

PESANTREN SEBAGAI WADAH KOMUNIKASI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PESANTREN SEBAGAI WADAH KOMUNIKASI

Oleh :
Drs. Sindu Galba

Editor :
Riri Manan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991**

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latarbelakang dan Masalah	1
1.1.1 Latarbelakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .	8
2.1 Kabupaten Tasikmalaya	8
2.2 Kecamatan Pageurageung	11
BAB III PESANTREN SURYALAYA SELAYANG PAN-	
DANG	14
3.1 Letak dan Keadaan Daerah	14
3.2 Sejarah Perkembangan Pesantren	15
3.3 Lingkungan Psik Pesantren	20
3.4 Asrama/Pondok di Lingkungan Pesantren ..	21
3.4.1 Asrama Putra (ASPA)	22

3.42	Asrama Putri (ASPI)	26
3.4.3	Pondok Remaja Inabah	31
3.4.4	Pondok Pembinaan Lebih Lanjut (Bina- lanjut)	42
BAB IV	PESANTREN SEBAGAI WADAH KOMUNI- KASI	49
4.1	Sistem Komunikasi Antarwaga Pesantren . . .	49
4.1.1	Hubungan Antarsantri	49
4.1.2	Hubungan Antara Kyai dan Santri	57
4.2	Hubungan Antara Warga Pesantren dan War- ga Masyarakat Sekitarnya	60
BAB V	KESIMPULAN	63
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	67
	INDEKS	68
	LAMPIRAN—LAMPIRAN :	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang dan Masalah

1.1.1 Latarbelakang

Pesantren — sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" — berasal dari kata "*santri*". Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh; orang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut sebagai "*abangan*" (lihat Geertz 1981, Koentjaraningrat 1984, dan Kodiran 1978), (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1985). Dan, pengertian santri yang kami pergunakan dalam penelitian ini adalah santri dalam arti yang kedua menurut KUBI. Mengenai asal dari kata santri itu sendiri, menurut para ahli, satu dengan yang lain berbeda. Dhafier (1982) dengan mengutip pendapat Jonhs mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Kemudian, C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti "orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu". Dan, kata shastri itu sendiri berasal dari kata "*shastra*" yang berarti "buku-buku agama", "buku-buku suci" atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan"

Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam

agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses peng-Islaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 (Dhofier, 1982). Dan, ini berarti bahwa masyarakat Jawa telah lama mengenalnya; sekurang-kurangnya sejak empat abad yang lalu. Lebih-lebih jika kita menyimak sejarah pendidikan daerah Jawa Barat (ini perlu kami kemukakan karena pesantren yang kami teliti berada di wilayah administrasi Jawa Barat). Ekadjati dan kawan-kawannya menyebutkan bahwa dunia pendidikan di Jawa Barat telah berjalan sejak masa prasejarah, walaupun sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu tidak dapat diketahui dengan pasti karena keterangan mengenai hal itu belum ada. Namun demikian, dapat diperkirakan bahwa pendidikan pada masa itu bersifat non-formal (Ekadjati, 1980/1981 : 35). Pada masa kerajaan Sunda (abad ke-8—16) sistem pendidikan yang terdapat di Jawa Barat dapat dipastikan dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, demikian menurut mereka. Hal itu terbukti dari naskah "*Siksa Kandang Karesian*" yang disusun pada tahun 1518. Pada waktu itu telah hidup istilah-istilah: *pamagahan*, (nasihat), *warah sang durma* (didikan pendeta), dan yang lebih jelas lagi adalah telah hidupnya istilah *sisya* (siswa, murid) dan guru. Bahkan, menurut naskah ini (dikutip dari Ekadjati) pada waktu itu telah ada pembagian keahlian dalam masyarakat Sunda, seperti ahli: telaga (*angsa*), laut (*mat-sya*), hutan (*gajah*), bunga (*bangbara*), cerita (*memen*), lagu (*paraguna*), permainan rakyat (*hempul*), pantun (*prepantun*), lukis, senjata dan perkakas besi (*panday*), kain (*pengeuyeuk*), agama drigoma (*paratanda*), ilmu perang (*sang hulu jurit*), mantera (*sang brahmana*), memuja (*janggaan*), uga (bujangga), *negara* (ratu), *pertahanan* (mangkubumi), pelabuhan dan pelayaran (*puhawang*), keuangan (*citrik byapari*), urutan ibadat (*sang wiku paraloka*), dan bahasa-bahasa asing (*sang jurubasa darmamurcaya*). Namun demikian, bagaimana bentuk dan sistem pendidikan yang sesungguhnya serta cara pelaksanaannya dan materi pelajarannya tidak diketahui perinciannya. Hanya, dalam kasanah bahasa dan kebudayaan Sunda dikenal istilah "*padepokan*", "*paguron*", dan "*patapan*", yang berarti pusat pendidikan yang sistemnya semacam *gurukala*, dan bernama "*rajamandala*", "*mandalawi*", yang mengandung kata "*mandala*". Ini sangat memungkinkan bahwa dalam masyarakat Sunda dahulu pernah ada wilayah kekuasaan lembaga agama (*mandala*), yang tidak lain adalah pendidikan de-

ngan sistem gurukala. Dan, sistem inilah yang mengawali sistem pendidikan Islam tradisional, seperti yang disebutkan Koentjaraningrat (1984).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kita sebenarnya telah mengenal pesantren sejak lama. Namun demikian, pesantren baru mendapat perhatian para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 (lihat Brumund, 1857). Itu pun pada umumnya belum merupakan gambaran yang utuh mengenai pesantren, seperti yang dikemukakan oleh Dhofier (1982) berdasarkan pendapat Johns, bahwa kita sebenarnya baru tahu sedikit mengenai pesantren. Zuhri (1974) secara tersirat mengemukakan hal yang sama. Kami sependapat dengan Zuhri yang menggambarkan (sangawam) seolah-olah menilai bahwa pesantren sebagai "bintang" yang tertutup. Artinya, dunia pesantren hanya boleh diketahui oleh orang-orang pesantren itu sendiri. Padahal, orang-orang dari pesantren adalah sama seperti warga yang lain. Bedanya, di dalam berbuat untuk bangsa, tanah air dan negaranya menggunakan "bahasa pesantren" (Zuhri, 1974). Kami pikir itu bukannya tidak beralasan sama sekali. Dengan belum diketahuinya secara lengkap mengenai pesantren bukannya tidak mungkin kalau pada gilirannya dapat menimbulkan ada kesan bahwa dunia pesantren seolah-olah hanya boleh diketahui oleh orang-orang pesantren itu sendiri. Padahal tidaklah demikian, pesantren beserta orang-orang yang ada di dalamnya terbuka. Mereka bukannya melulu memikirkan hal-hal yang bersifat *uhkrowi*, tetapi juga hal-hal yang bersifat *duniawi*, dan yang lebih penting mereka tanggap terhadap perkembangan dunia luar. Hal itu tercermin dari penyesuaian-penyesuaian yang mereka lakukan dalam menghadapi jaman yang semakin maju ini. Pondok Pesantren Moderen Gontor yang berada di Ponorogo (Jawa Timur) misalnya, mereka memiliki lembaga-lembaga sebagai tempat para santrinya menuntut ilmu pengetahuan umum. Bahkan, mereka mensejajarkan bahasa Inggris dengan Arab. Kemudian, Pondok Pesantren Al-Munawir yang berada di Krapyak (D.I. Yogyakarta), walaupun belum memiliki lembaga yang disediakan bagi para santrinya untuk menuntut ilmu pengetahuan umum, namun banyak para santrinya yang bersekolah di luar kompleks pesantren. Pondok Pesantren Suryalaya yang kami teliti juga tidak mau ketinggalan. Di pesantren ini malah memiliki perguruan tinggi sebagai wadah untuk mencetak sarjana-sarjana yang tsasawuf. Bahkan, sejak tahun 1972 pondok ini ikut berpartisipasi

secara aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korban narkoba yang disebut "Pondok Remaja Inabah". Dan inilah yang pada gilirannya (selain ilmu tasawufnya yang menonjol) membuat pesantren ini memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pesantren lain di Indonesia. Dan, ini pulalah yang kami jadikan alasan mengapa Pesantren Suryalaya yang kami teliti.

1.1.2. Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa pesantren (Suryalaya) merupakan wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai bagi para santrinya, yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam rangka mereka berkomunikasi, tidak hanya dengan khaliq-nya, tetapi juga dengan sesamanya dalam bermasyarakat maupun bernegara. Namun demikian, kami belum mengetahui secara rinci mengenai sistem komunikasi mereka. Sehubungan dengan itu, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana sistem komunikasi mereka. Dan, ini berarti bahwa penelitian bersifat deskriptif.

1.2. Tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) sistem komunikasi, tidak hanya antarwarga pesantren, tetapi juga antara warga pesantren dan masyarakat sekitarnya; (2) tanggapan masyarakat sekitarnya terhadap keberadaan pesantren; dan (3) dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, baik bagi warga pesantren itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Tersedianya naskah yang memuat data dan informasi tersebut di atas, diharapkan pada gilirannya dapat dijadikan bahan masukan dalam mengikutsertakan mereka dalam pembangunan terutama pembangunan mental spiritual, mengingat tujuan pembangunan yang sedang kita laksanakan adalah pembangunan manusia seutuhnya.

1.3. Ruang Lingkup.

Bertolak dari masalah dan tujuan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah: (1) hubungan antarstatus dalam pesantren; (2) hubungan antarwarga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak; (3) status dan peran

serta mereka dalam proses komunikasi; (4) pesan, corak dan atau pola komunikasi mereka; (5) tanggapan masyarakat terhadap keberadaan pesantren; dan (6) dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi warga pesantren itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah pesantren yang terdapat di wilayah Jawa Barat. Pesantren itu adalah Suryalaya yang terletak di Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Tepatnya adalah di Kampung Godebag. Oleh karena itu, pesantren ini pernah mendapat julukan "Pesantren Godebag". Julukan ini tampaknya bukan hanya lantaran letaknya yang berada di Kampung Godebag, tetapi ada juga yang menjulukinya dari arti kata godebag itu sendiri yang kemudian dikaitkan dengan tingkah laku para santrinya yang suka bergodebag (goyang-goyang tubuh, adakalanya sampai tak sadarkan diri dan jatuh, sehingga menimbulkan suara "gedebag") pada saat mereka berdzikir.

Kami melihat pada dasarnya pesantren di mana saja memiliki ciri-ciri yang sama. Oleh karena itu, sebenarnya kami dapat memilih pesantren mana saja. Berdasarkan pertimbangan jarak, kerelatifan lancarnya sarana transportasi, dan terutama kelebihan-kelebihan khusus yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Suryalaya, maka pada akhirnya pesantren ini yang kami pilih untuk diteliti.

Tim penelitian tentang pesantren ini terdiri atas dua orang, yaitu Drs. Sindu Galba (ketua) dan Drs. Harry Waluyo (anggota). Sejak awal hingga menjelang tahap pengumpulan data lapangan sering bertemu untuk mendiskusikan berbagai hal yang menyangkut masalah ini. Namun, apa yang dia rencanakan tampaknya tidak seluruhnya berjalan mulus. Pada saat harus turun ke lapangan, anggota kami karena sesuatu hal berhalangan, sehingga dia tidak dapat bersama-sama dalam menjangkau data lapangan yang diperlukan. Meskipun demikian, kalau toh ini dapat dikatakan sebagai suatu hambatan, maka secara keseluruhan bukan merupakan hambatan yang serius, karena pada akhirnya ketua tim memutuskan untuk tinggal lebih lama dari waktu yang direncanakan, sehingga data yang melingkupi penelitian ini dapat terjaring semua. Seandainya ternyata masih ada data yang belum terjaring pun, bukan merupakan hambatan yang serius dalam penulisan, karena ketua tim

dapat menugaskan anggotanya yang pada saat ini sudah siap untuk ke lapangan, yang lokasinya tidak begitu jauh dari ibukota di mana berada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Untuk dapat melakukan teknik-teknik itu dengan baik, kami tinggal di sebuah asrama yang menurut pembinanya (ia seorang sarjana) dapat mewakili asrama-asrama yang ada di lingkungan pesantren yang sedang kami teliti. Selama tinggal di asrama ini kami mengikuti sebagian besar kegiatan yang harus dilakukan oleh penghuninya, sehingga cepat akrab, bukan hanya dengan para santrinya, tetapi juga dengan pembina dan keluarganya. Dan, ini tentunya sangat mempermudah dalam memperoleh keterangan-keterangan yang jauh lebih obyektif dibandingkan jika menginap di luar kompleks pesantren. Selain itu, setiap saat dapat mengamatinya. Bahkan, dengan ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan mereka, seperti: bangun tengah malam dan mandi taubat¹⁾, sembahyang, dan dzikir²⁾ sedikit banyak dapat dirasakan makna yang terkandung di dalamnya.

Tahap terakhir dari suatu penelitian adalah melaporkan apa yang ditelitinya (hasil penelitian) melalui tulisan. Laporan ini terdiri atas 5 bab. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi uraian mengenai latarbelakang dan masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian. Bab II yang diberi judul "Gambaran Umum Daerah Penelitian" berisi uraian tentang daerah-daerah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pesantren. Daerah itu adalah Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Pagerageung dan Desa Tanjungkerta. Bab III yang diberi judul "Pesantren Suryalaya Selayang Pandang" berisi mengenai:

-
- 1) Mandi taubat ialah mandi yang dilakukan pada malam hari (kurang lebih pukul 02.00). Menurut salah seorang pembina Pondok Binalanjut mandi ini memiliki nilai lebih dibandingkan mandi biasa. Kalau mandi biasa hanya bersih saja, tetapi mandi taubat di samping bersih secara fisik juga bersih hatinya.
 - 2) Dzikir adalah suatu metode dalam ilmu tasawuf dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk melakukan dzikir dengan benar, seseorang harus ditalqin lebih dahulu oleh orang-orang yang berhak menalqin (orang-orang yang berhak menalqin dapat dilihat pada lampiran). Di talqin sama dengan dibangunkan dari tidurnya. Artinya, diingatkan pada penciptanya. Di Pondok Pesantren Suryalaya yang berhak menalqin adalah Abah Anom. Siapa saja, asal mau, boleh minta ditalqin.

letak, keadaan daerah sejarah perkembangan pesantren, keadaan fisik pesantren, dan asrama-asrama yang berada di lingkungan pesantren. Bab IV berisi mengenai: Sistem komunikasi, baik antarwarga pesantren maupun antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak. Bab V yang merupakan bab terakhir kami beri judul "Kesimpulan". Bab ini berisi simpulan-simpulan dan interpretif penulis berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya maupun yang diperoleh dari berbagai literatur mengenai Islam umumnya dan pesantren khususnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Kabupaten Tasikmalaya.

Tasikmalaya, di mana pesantren yang kami teliti berada, adalah salah satu dari 24 Daerah Tingkat II yang tergabung dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Letaknya kurang lebih 90 kilometer dari ibukota provinsi (Bandung) ke arah tenggara. Kabupaten ini sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Majalengka; selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kemudian, barat berbatasan dengan Kabupaten Garut; dan timur berbatasan dengan Kabupaten Ciamis (lihat peta).

Keadaan daerahnya, terutama di bagian utara, terdiri atas dataran tinggi dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi. Salah satu di antaranya adalah Gunung Galunggung yang pernah meletus pada tahun 1982, sehingga masyarakat Tasikmalaya sempat menjadi pembicaraan orang di setiap pelosok tanah air.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 Kabupaten Tasikmalaya berpenduduk 1.593.189 jiwa; dengan rincian 780.260 jiwa laki-laki dan 812.929 jiwa perempuan. Dari jumlah itu bila kita lihat persebaran dan matapencahariannya, maka sebagian besar tinggal di pedesaan dan sebagian besar pula bermatapencaharian di sektor pertanian. Di ibukota kabupaten (Kota Tasikmalaya), sesuai dengan ciri jenis matapencaharian di perkotaan, pekerjaan yang mereka pilih pun kompleks. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, swasta, buruh, tukang becak, pengemudi, dan tidak sedikit

yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Untuk pekerjaan yang disebutkan terakhir ini, kebanyakan mereka menempati daerah-daerah pusat kegiatan sosial ekonomi, seperti: sekitar pasar, pertokoan, dan tempat-tempat keramaian lainnya. Barang-barang yang dijual meliputi: makanan dan minuman, sayur-mayur, buah-buahan, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga. Malahan, banyak dijumpai yang menyediakan ramalan SDSB. Dengan kata lain, inti kegiatan di wilayah itu mencakup tukar-menukar barang dan jasa.

Kota Tasikmalaya, seperti kota-kota lainnya di Indonesia, juga tidak lepas dari serbuan golongan etnik lain yang mengadu nasib di sana. Di antaranya, yang penting adalah golongan etnik Arab Cina, Minang, Madura dan Jawa. Pentingnya terutama karena pengaruh mereka dalam struktur sosial ekonomi kota, di mana coraknya ada penguasaan sumber-sumber matapencaharian tertentu yang dikuasai oleh golongan-golongan etnik tersebut. Orang Arab misalnya, mereka kebanyakan sebagai pedagang tekstil dan buku-buku agama/kitab-kitab beserta perlengkapan ibadat. Di toko-toko merekalah para santri Suryalaya membeli perlengkapan mengaji yang tidak terdapat di pertokoan sekitar pesantren. Kemudian, orang Cina selain sebagai pedagang tekstil dan pakaian jadi, juga elektronik dan barang kelontong dalam skala besar. Orang Minang kebanyakan sebagai pedagang makanan. Orang Madura kebanyakan sebagai penjual sate ayam dan kambing. Sedang orang Jawa kebanyakan bekerja sebagai pegawai negeri atau petugas pemerintah.

Meskipun pertokoan umumnya baru dibuka pukul 08.00 dan tutup menjelang pukul 19.00, namun kegiatan ekonomi sudah mulai terasa menjelang pukul 05.00. Di daerah Pasar Wetan misalnya, para pedagang kaki lima yang sengaja tidur bersama dengan barang dagangannya sudah mulai bangun dan menjajakannya. Para penjaja makanan pun satu demi satu berdatangan, mengisi sepanjang trotoar sepanjang pasar. Toko di sepanjang jalan itu pun mulai buka satu demi satu. Sementara itu, dengungan angkutan umum dalam kota semakin sering terdengar, dan karena pada saat penelitian ini dilakukan sedang musim kemarau, maka debu pun berhamburan. Semakin siang semakin hidup. Menjelang sore, satu demi satu mereka mengemasi barang dagangannya, kemudian diganti oleh penjaja makanan yang operasinya sore sampai menjelang

tengah malam. Beberapa pedagang malahan ada yang sampai menjelang pagi.

Bagi mereka yang ingin mendapatkan hiburan dan mudah barangkali bioskop tempatnya. Setidak-tidaknya kota ini mempunyai lima gedung bioskop cukup mewah yang masing-masing mengadakan pertunjukan sejumlah tiga kali, yakni pukul 15.00, 19.00 dan 21.00. Kelima gedung tersebut yakni: Parahyangan dan Hegarmanah yang terletak di jalan Yudanegara; Tasik yang berada di jalan Pasar Baru I; Nusantara di jalan Sabeulah, dan Garuda yang berada di jalan Drs. Sahardjo. Dilihat dari segi pisik, harga karcis dan penampilan para penontonnya, tampaknya bioskop Parahyangan dan Hegarmanah merupakan bioskop yang banyak dikunjungi oleh golongan menengah – atas. Sementara itu, tampaknya bioskop-bioskop yang lain untuk konsumsi golongan menengah bawah. Konon bioskop-bioskop yang disebutkan terakhir ini merupakan salah satu tempat bagi para santri Suryalaya dalam mencari hiburan. Ini pun harus dilakukan secara tersamar sambil berbelanja. Malahan, ada sekelompok santri yang menggunakan istilah "inanagiban" untuk mengganti kata "nonton film". Dengan menggunakan istilah ini sudah barang tentu pembinanya mengijinkan.

Warga Kabupaten Tasikmalaya, di samping banyak yang hijrah ke kota Tasikmalaya, juga banyak yang merantau ke kota-kota besar lainnya. Sebagian dari mereka bekerja di sektor informal, menjadi bagian dalam kebudayaan kota yang bersangkutan sebagai penjaja kerupuk dan barang-barang keperluan rumahtangga, seperti: kompor, ember, barang pecah-belah, dan lain sebagainya (bergantung permintaan) dengan sistem bayar angsur (kredit). Kelompok inilah yang pada gilirannya menimbulkan kesan bagi orang lain, terutama yang pendidikannya rendah dan mobilitasnya juga rendah, seolah-olah bahwa orang Tasikmalaya sebagian besar bekerja sebagai "tukang kredit". Sampai-sampai perilaku gunung Galunggung yang meletus di tahun 1982 menyesuaikan dengan pekerjaan orang Tasikmalaya yang suka kredit. Lepas dari masalah apakah itu stereotipe atau bukan, yang jelas bahwa di daerah Tasikmalaya memang ada daerah yang sebagian warganya meneruskan profesi nenek moyangnya sebagai "tukang kredit" dan pembuat kerupuk. Kami pikir hal ini mungkin menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai kaitan antara daerah asal dengan menyebarnya atas jenis pekerjaan tertentu.

Orang Tasikmalaya, sebagaimana halnya orang Jawa Barat pada umumnya, di dalam berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Sunda. Bahasa ini, seperti halnya bahasa Jawa, memiliki tiga tingkatan, yakni: *lemes* (halus) *sedeng* (sedang), dan *kasar*. Penggunaan ketiga tingkatan bahasa tersebut bergantung pada lawan bicaranya. Bahasa halus digunakan oleh orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua atau dituakan. Bahasa tingkatan sedang digunakan oleh mereka yang sederajat atau orang yang lebih tua atau tinggi kedudukannya sosialnya terhadap mereka yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan sosialnya. Sedangkan, bahasa kasar biasanya digunakan oleh mereka yang tidak dapat menahan emosinya (marah).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, penduduk Kabupaten Tasikmalaya sebagian besar (99,63%) beragama Islam. Selebihnya adalah mereka yang menganut agama Kristen (0,25%), Katholik (0,05%), Budha (0,02%), dan Hindu (0,002%). Meskipun demikian, mereka masih mempercayai adanya roh-roh halus yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya, jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Juga, kekuatan-kekuatan sakti yang dimiliki oleh benda-benda tertentu maupun orang-orang tertentu.

2.2. Kecamatan Pagerageung.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki 28 kecamatan, di mana Kecamatan Pagerageung adalah salah satu diantaranya. Kecamatan ini letaknya kurang lebih 28 kilometer dari ibukota kabupaten ke arah utara. Daerahnya sebagian besar terdiri atas dataran tinggi. Luasnya 8.076,663 hektar atau 80,76 kilometer persegi. Berdasarkan data yang kami peroleh dari kantor kecamatan, pada bulan Oktober 1988 penduduknya berjumlah 62.543 jiwa dengan rincian 30.239 jiwa laki-laki dan 32.304 jiwa perempuan. Dari jumlah itu bila kita lihat berdasarkan agamanya, maka semuanya memeluk agama Islam. Sedang bila kita lihat berdasarkan mata pencahariannya, maka sebagian besar (72,69%) bermatapencaharian sebagai petani. Pedagang menempati urutan kedua (9 08%), kemudian buruh menempati urutan ketiga (6,53%). Selebihnya adalah mereka yang bekerja sebagai: peternak, pengrajin, industri jasa, pegawai negeri dan ABRI, dukun bayi, dan pertukangan (Monografi Kecamatan Pagerageung tahun 1988). Kecamatan Pagerageung sendiri memiliki desa sejumlah 18 buah. Dan, Tanjungkerta adalah sa-

lah satu diantaranya. Desa yang kurang lebih berada di atas ketinggian 700 meter dari permukaan air laut, memiliki luas 377 320 hektar dengan rincian: perumahan dan pekarangan 16,325 hektar, persawahan dengan irigasi semi teknis 140,770 hektar, pertanian tanah kering yang berupa tegalan 213,695 hektar, empang atau kolam 3,00 hektar, dan lain-lain yang meliputi kuburan dan lapangan olah raga 8,520 hektar. Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi desa yang bersangkutan, pada tahun 1989 penduduknya berjumlah 3.662 jiwa dengan rincian 1.782 jiwa laki-laki dan 1.875 jiwa perempuan. Dari jumlah itu yang berkedudukan sebagai Kepala Keluarga (KK) adalah 1.003 jiwa. Berdasarkan sumber yang sama kita juga dapat mengetahui tingkat pendidikan mereka yang sebagian besar (78,39%) tamat Sekolah Dasar (SD) dan sederajat. Hanya sebagian kecil (0,57%) yang tidak bisa baca tulis. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
PENDUDUK DESA TANJUNGGERTA
MENURUT PENDIDIKAN TAHUN 1989

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum sekolah	308	8,41
2.	Tidak tamat SD/sederajat	8	0,21
3.	Tamat SD/sederajat	2.871	78,39
4.	Tamat SLP/sederajat	301	8,21
5.	Tamat SLA/sederajat	137	3,74
6.	Tamat Akademi/sederajat	7	0,19
7.	Tamat PT/sederajat	9	0,24
8.	Buta aksara	21	0,57
Jumlah		3.662	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Tanjungkerta 1989.

Penduduk Desa Tanjungkerta semuanya memeluk agama Islam. Sedang mengenai matapencahariannya sebagian besar (58,79%) adalah bertani baik petani lahan kering maupun semi teknis. Pedagang menempati urutan yang kedua (13,05%). Kemudian, disusul industri kecil (5,89%) dan buruh (5,24%). Selebihnya

yang jumlahnya kurang dari 2% adalah mereka yang bekerja sebagai: peternak, mantri kesehatan, guru, pegawai negeri, dukun bayi, tukang cukur, tukang jahit, tukang kayu, angkutan, ABRI dan pensiunan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 berikut:

TABEL 2
PENDUDUK DESA TANJUNGKERTA
MENURUT MATAPENCAHARIAN TAHUN 1989

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	Persentasi
1.	Pertanian	2.153	58,79
2.	Peternak	71	1,93
3.	Industri kecil	216	5,89
4.	Mantri kesehatan	4	0,10
5.	Guru	54	1,47
6.	Pegawai negeri	16	0,43
7.	Buruh	192	5,24
8.	Dukun bayi	2	0,05
9.	Tukang cukur	3	0,08
10.	Tukang jahit	7	0,19
11.	Tukang kayu	5	0,12
12.	Tukang batu	1	0,02
13.	Angkutan	11	0,30
14.	ABRI	2	0,05
15.	Pensiunan	27	0,72
16.	Pedagang	478	13,05

Sumber : Kantor Kepala Desa Tanjungkerta 1989.

Desa Tanjungkerta itu sendiri, yang sebelah utara berbatasan dengan Desa Guranteng, selatan Desa Puteran dan Tanjungsari, kemudian Barat Kabupaten Ciamis, dan timur juga Kabupaten Ciamis, terdiri atas tiga kampung, yakni: Cikoranji, Bojong Benteng, dan Godebag (lihat denah). Pesantren Suryalaya yang akan didedikasikan berikut ini terletak pada Kampung Godebag.

BAB III

PESANTREN SURYALAYA SELAYANG PANDANG

3.1. Letak dan Keadaan Daerah.

Dewasa ini Kabupaten Tasikmalaya menjadi pembicaraan orang. Bukan karena gunungnya (Galunggung) yang meletus di tahun 1982; bukan pula karena sebagian warganya yang terkenal sebagai tukang kredit. Akan tetapi, di kabupaten tersebut terdapat sebuah pesantren yang memiliki ciri khusus, yaitu sebagai pusat penyebaran ajaran tsasawuf (thoreqat) dan satu-satunya pesantren di Indonesia yang secara langsung ikut menangani masalah kenakalan remaja, khususnya korban narkoba. Pesantren itu adalah Suryalaya yang terletak di salah satu kampung yang tergabung dalam Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung. Kampung itu adalah Godebag. Mengapa kampung itu dinamakan Godebag? Konon, pada waktu kampung itu dibuka ada salah seorang pekerjanya yang terpeleset dari tebing, jatuh dan menimbulkan suara "godebag". Dari kejadian inilah kampung yang memang belum bernama itu kemudian diberi nama "Godebag". Konon Pesantren Suryalaya itu sendiri dulunya dikenal sebagai "Pondok Pesantren Godebag" karena letaknya di Kampung Godebag. Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa nama pondok itu bermula dari tingkah laku para santrinya yang suka ber-*godebag* (menggoyang-goyangkan kepala dan badan sampai jatuh), terutama pada waktu mereka melakukan dzikir.

Lepas dari berbagai pendapat itu yang jelas bahwa lokasi Pesantren Suryalaya berada di ketinggian kurang lebih 700 meter dari

permukaan air laut, sehingga udaranya cukup sejuk. Jaraknya kurang lebih 90 kilometer dari ibukota provinsi (Bandung) ke arah tenggara, atau 35 kilometer dari ibukota kabupaten (Tasikmalaya) ke arah utara, dapat dicapai dengan kendaraan umum. Perjalanan dari Jakarta, dapat dilakukan dengan menumpang bis umum jurusan Jakarta – Banjar, kemudian berhenti di Ciawi, lalu dilanjutkan dengan menggunakan colt umum jurusan Bandung – Panjalu; Perjalanan dari Jakarta dapat pula dilakukan langsung, yaitu sampai di pinggir Kota Tasikmalaya (Indihiang), kemudian diteruskan dengan angkutan pedesaan (Indihiang – Panjalu) dan berhenti di persimpangan Warudoyong. Setelah sampai di persimpangan ini, maka mengambil jalan yang menuju ke arah barat. Setelah berjalan kurang lebih dua menit, kendaraan akan sampai di sebuah jembatan Sungai Citanduy. Tidak jauh dari jembatan ini terdapat tugu yang membatasi daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis. Beberapa meter dari tempat ini ada simpang tiga. Dan, jika anda sampai di sini, berarti anda telah sampai di kompleks Pesantren Suryalaya.

3.2. Sejarah Perkembangan Pesantren.

Pesantren Suryalaya didirikan oleh Alm. Syeh H. Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad 84 tahun yang lalu. Tepatnya tanggal 7 Rajab 1323 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 5 September 1905. Secara harfiah "surya" berarti "cahaya" dan "laya" berarti "dunia". Jadi, "suryalaya" berarti "cahaya yang menerangi dunia". Diharapkan dengan nama ini Pesantren Suryalaya dapat menjadi tempat atau pusat penyadaran orang-orang yang masih dalam kegelapan (belum beriman atau imannya masih tipis, sehingga mudah terbujuk oleh godaan setan yang sepintas seakan menyenangkan, tetapi sebenarnya menyesatkan), di samping sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, untuk mencapai apa yang diharapkan itu tampaknya tidak mudah. Hal itu terlihat dari perkembangan pesantren itu sendiri yang tidak lepas dari berbagai hambatan, baik dari dalam maupun dari luar. Dengan hambatan dari dalam, yang dimaksud adalah keadaan masyarakat Jawa Barat yang pada waktu itu sebagian besar masih belum mengenal thoreqat walaupun mereka memeluk agama Islam. Bahkan, di sana-sini masih terdengar adanya nada sumbang berkenaan dengan thoreqat sebagai metode pengajaran Islam. Gerakan yang disertai dengan pengucapan kalimat "La illaha ilallah"

(tiada Tuhan selain Allah) yang makin lama makin cepat, sehingga dapat membuat orang tak sadarkan diri dianggap sebagai sesuatu yang aneh atau menggelikan (kalau tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya). Sedangkan yang bersumber dari pihak penguasa pada waktu itu (pemerintah jajahan). Mereka menganggap bahwa pengajaran Islam dengan metode thoreqat sangat membahayakan kekuasaannya. Dan, inilah yang menyebabkan Pesantren Suryalaya di dalam perkembangannya pernah dicabut ijinnya. Mereka melarang keras orang-orang agar tidak mendatangi pesantren itu. Namun demikian, ada saja orang-orang dari berbagai tempat yang mengunjunginya guna mempelajari thoreqat lebih dalam, walaupun untuk itu mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Alm. Syeh H. Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad yang kemudian dikenal sebagai "Abah Sepuh" memang dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai Guru Thoreqat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) ke-36 yang sebelumnya belajar pada Guru Agung Syeh Achmad Tolhah (alm) yang berada di Trusmi, Cirebon. Dengan demikian, beliau yang disebutkan terakhir ini adalah guru TQN ke-35 (mengenai silsilah guru TQN dapat dilihat pada lampiran). Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan jika seseorang yang ingin memperdalam thoreqat, maka tidak ada pilihan lain kecuali orang itu pergi ke Pesantren Suryalaya. Teknik yang digunakan adalah dzikir. Untuk melakukan dzikir secara benar, maka seseorang (kalau mau karena tidak adapaksa) harus ditalqin. Ditalqin berarti dibangunkan dari tidurnya. Jadi, orang yang belum beriman atau imannya tipis dianggap sebagai orang yang masih "tidur". Dan, dengan ditalqin berarti seseorang telah menjadi ihwan. Dalam hal ini adalah ihwan Pesantren Suryalaya. Melalui upacara ini sang pemimpin pesantren memberi penjelasan bahwa setan menggoda manusia melalui tiga lobang, yaitu tengah kiri dan kanan. Untuk mencegah agar setan tidak masuk ke dalam tubuh manusia, maka ketiga lubang tersebut harus ditutup. Caranya ialah dengan dzikir yang gerakannya adalah sebagai berikut. Pertama, badan agak membungkuk dan kepala menunduk. Kemudian, kepala diangkat sambil mengucapkan kata "La". Selanjutnya kepala digelengkan ke arah kiri sambil mengucapkan kata "illaha", dan diteruskan ke arah kanan sambil mengucapkan kata "ilallah", kembali seperti semula dan demikian seterusnya sampai mencapai jumlah 155. Ada beberapa cara untuk mencapai atau

mendapatkan jumlah itu, pertama dengan alat bantu tasbeih¹), kedua dengan menggunakan ruas jari, di mana setiap jari terdiri atas tiga ruas. Ujung ibu jari dianggap mempunyai satu ruas. Dengan demikian, satu tangan berarti memiliki ruas sejumlah 15. Untuk mendapat jumlah 155 berarti tinggal mengalikan sejumlah 10 kali kemudian ditambah dengan 5 (lihat gambar). Cara yang ketiga ialah dengan menggunakan waktu selama kurang lebih 15 menit. Jika dzikir dilakukan secara bersama-sama, biasanya ada seorang yang memberi kode dengan suara yang melebihi dari yang lain. Ini berarti jumlah tersebut sudah hampir terpenuhi. Cara yang keempat ialah dengan menggunakan counter (alat hitung elektronik). Alat ini harganya relatif mahal. Oleh karena itu, biasanya hanya para kyailah yang memilikinya. Dengan alat ini hitungan yang telah dilakukan, baik dalam waktu melakukan dzikir jahar maupun dzikir chofi yang sedikitnya harus mencapai jumlah 1000 dapat diketahui dengan mudah, karena tinggal melihat angka yang tertera pada alat tersebut. Dzikir memang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dzikir jahar dan dzikir chofi. Dzikir jahar adalah dzikir yang dikeraskan. Artinya, pada waktu mengucapkan lafadz atau kalimat "La illaha ilallah" harus dikeraskan. Sedangkan, dzikir chofi adalah dzikir yang pelan. Artinya, pada waktu mengucapkan lafadz atau nama Allah tidak perlu dikeraskan. Kalau perlu malahan cukup dalam hati.

Pesantren Suryalaya memang terkenal dengan thoreqat dan dzikirnya. Berkenaan dengan itu, ada sementara orang yang mereka-reka kedua istilah tersebut dengan kenyataan yang ada. Yang kemudian mereka sebut sebagai "kirata" (kira-kira tapi nyata). Menurut mereka kata "thoreqat" semacam akronim dari "*anu torek kudu cengkat, boh toret hantina atawa torek celina*". Artinya, yang buta harus bangun, baik buta hatinya maupun buta telinganya. Ini tentunya sangat erat kaitannya dengan dzikir itu sendiri, di mana pada waktu mengucapkan kalimat "La illaha ilallah" dalam radius 50 meter masih terdengar. Dan ini jika dilakukan pada pagi hari (sehabis sembahyang subuh) dapat membangunkan orang-orang yang masih tidur. Selanjutnya mengenai kata dzikir itu sendiri juga merupakan akronim, yaitu dari dididik sampai mikir".

Thoreqat sebagai metode praktis untuk iman yang kuat kepada Allah SWT baru dapat dilakukan secara terang-terangan di

alam kemerdekaan. Sejak saat itulah banyak orang-orang yang berminat untuk mempelajarinya.

Selain masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan di alam baka (akherat), Alm. Syeh H. Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad juga tidak mengabaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan keduniawian, yang menyangkut perihal kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan berdirinya jembatan permanen yang menghubungkan desa Tanjungkerta, di mana Pesantren Suryalaya berada, dan Desa Warudoyong. Selain itu, beliau juga mensponsori pembangunan dam dan saluran air yang sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk pesantren itu sendiri, tetapi juga masyarakat sekitarnya dalam mengolah lahan pertaniannya.

Beliau meninggal dunia pada tanggal 25 September 1956 dalam usia 120 tahun dan dimakamkan pada sebuah bukit yang masih termasuk dalam kompleks pesantren. Makam yang letaknya kurang lebih 20 meter dari mesjid pesantren ke arah barat, sampai saat ini kokoh dan terawat baik. Makam itu sendiri terletak di bagian tengah dari bangunan yang melindunginya dari terik matahari dan curahan hujan. Di bagian depan ada ruangan khusus yang disediakan bagi siapa saja yang berziarah ke tempat itu. Lantainya yang terbuat dari tegel tampak mengkilat bersih. Maklum, di samping setiap hari selalu dibersihkan, makam itu dapat dikatakan tidak pernah sepi dari para peziarah. Bahkan, ada yang sengaja menginap di situ untuk beberapa hari dengan tujuan orang itu sendiri yang mengetahuinya. Kalaupun tidak ada peziarah yang menghampirinya, maka tempat itu pun tidak sepi karena sering digunakan untuk duduk-duduk atau tiduran para santri yang pondoknya tidak jauh dari tempat itu. Tampaknya perjuangan Abah Sepuh dalam menegakkan agama Allah, agama Islam, tidak sia-sia karena sebelum beliau meninggal, beliau sempat menyaksikan sendiri betapa ajarannya meluas, tidak hanya terbatas pada wilayah Jawa Barat saja. Akan tetapi sampai ke berbagai pelosok baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Bahkan sebelum beliau meninggal, beliau juga sempat membuat tulisan yang diberi judul "tanbih", yang merupakan wasiat bagi seluruh muridnya. Adapun intinya adalah agar para muridnya berhati-hati dalam segala hal, dan jangan sampai berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara.

Sejak beliau meninggal kepemimpinan Pesantren Suryalaya dilanjutkan oleh puteranya yang ke-5, yaitu H.A. Shohibulwafa Tadjul Arifin yang kemudian dikenal sebagai "Abah Anom". Sebutan ini tampaknya semata-mata hanya untuk membedakan dengan ayahnya yang disebut sebagai "Abah Sepuh". Abah Anom lahir pada tahun 1915. Berarti pada saat penelitian ini dilakukan beliau berumur 74 tahun. Suatu umur yang sangat uzur untuk rata-rata orang Indonesia pada umumnya. Namun demikian, beliau masih tampak lebih muda dari umur yang sebenarnya. Ada kesan teduh tapi berwibawa pada wajahnya dan penampilannya. Pesantren Suryalaya di bawah kepemimpinannya semakin tumbuh subur. Para santrinya tidak lagi berasal dari daerah Jawa Barat, Tengah dan Timur saja, tetapi hampir di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Bahkan, sampai luar negeri seperti Malaysia. Lebih-lebih setelah pesantren ini membuka lembaga khusus yang menangani masalah kenakalan remaja, khususnya korban narkoba yang diberi nama "Pondok Remaja Inabah". Di pondok ini para remaja korban narkoba dibina, dirawat, dibimbing dan disembuhkan dari kebergantungannya terhadap narkoba dan obat perusak saraf lainnya. Mengenai daftar obat ini dapat dibaca pada lampiran. Menurut salah seorang kyai yang mengetahui perkembangan pesantren ini, terutama berkenaan dengan penyembuhan orang-orang yang sarafnya mengalami gangguan, sebenarnya sejak dari dulu. Cuma belum dilembagakan secara formal.

Pondok Remaja Inabah mulai aktif membina para korban narkoba sejak tahun 1972. Sampai saat ini, menurut salah seorang pembina Inabah, Pondok Remaja Inabah yang berpusat di Suryalaya telah memiliki cabang sejumlah 21 buah yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Malahan satu diantaranya di Kedah, Malaysia (lihat lampiran). Hingga saat ini, demikian informan tadi meneruskan penjelasannya, secara keseluruhan (sejak didirikannya) Pondok Remaja Inabah telah membina para remaja korban narkoba sejumlah kurang lebih 2.000 pasien. Dari jumlah itu hampir separuhnya (900 pasien) berasal dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dan, dari 900 pasien yang berasal dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta tadi, lebih separuhnya (600 pasien) berasal dari Daerah Jakarta Selatan. Ini berarti bahwa Jakarta Selatan adalah daerah yang rawan untuk narkoba. Adapun proses pembinaannya adalah para remaja yang kecanduan narkoba tadi dibawa untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT, yakni dengan berdzikir serta sembahyang fardlu dan sunah selama sehari semalam secara kontinyu. Metode yang dipergunakan pada tahap permulaan ialah anak tadi dibawa ke Abah Anom untuk ditalqin atau diberi petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Atas pertanyaan "Beberapa proses dari 2.000 pasien yang dapat disembuhkan?", informan tadi tidak menjawabnya dengan prosentasi beliau hanya mengatakan bahwa sebagian besar dapat disembuhkan dan dipulangkan ke orang tuanya. Bagi mereka yang dianggap sudah agak sembuh, biasanya dipindahkan ke Pondok Pembinaan Lebih Lanjut (Binalanjut). Pesantren Suryalaya memiliki ini sejumlah lima buah. Selanjutnya, beliau menambahkan bahwa orang yang pernah kecanduan narkoba dan sejenisnya, tidak mungkin sembuh 100%. Artinya, pengaruh jelek dari obat itu, seperti: pembohong, dan panjang tangan masih tetap melekat, terutama jika situasi memungkinkan. Sehubungan dengan itu, kami yang menginap di salah satu Binalanjut, oleh pembinanya kami dibisiki agar hati-hati dan jangan menaruh uang secara sembarangan.

3.3. Lingkungan Fisik Pesantren.

Pada bagian atas telah disinggung bahwa Pesantren Suryalaya merupakan kompleks. Namun demikian, tampaknya sulit juga untuk menyebutkan secara jelas apa yang menjadi batasnya. Hal itu disebabkan secara fisik batas pesantren itu sendiri tidak jelas. Dikatakan sebelah barat berbatasan dengan saluran air yang membujur ke arah utara – selatan, tampaknya tidak tepat karena di sebelah barat saluran air itu terdapat makam pendiri pesantren juga masih terdapat lima buah Binalanjut yang letaknya berjauhan tetapi masih langsung di bawah pengawasan pimpinan pesantren. Seandainya kedua hal itu kita lupakan pun, batas itu juga tidak tepat karena di sebelah timur saluran itu yang seharusnya merupakan wilayah kompleks pesantren, di dalamnya didapati perumahan penduduk. Namun demikian, secara keseluruhan Kompleks Pesantren Suryalaya dapat dikatakan memanjang ke arah utara – selatan, di mana di ujung bagian selatan (di sebelah jalan raya yang menghubungkan Bandung – Panjalu) terdapat beberapa gedung yang disediakan untuk pusat pendidikan dan latihan ketrampilan. Halamannya cukup luas. Di sinilah biasanya para pengunjung me-

markir kendaraannya, khususnya rombongan yang biasanya menggunakan kendaraan besar (bis). Tempat ini juga sering dimanfaatkan untuk kegiatan Masa Prasekolah (Mapras). Tidak jauh dari tempat ini (di sudut persimpangan) terdapat Kantor Koperasi Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya yang diberi nama "Hikmat". Dan, kantor ini bersebelahan dengan toko "Serba Guna" yang dikelolanya. Toko ini menyediakan berbagai macam keperluan santri, seperti: peralatan tulis-menulis, surat-menyurat, ibadah dan juga mesin fotocopy.

Kurang lebih 30 meter dari kantor koperasi ke arah utara terdapat kompleks sekolah, seperti: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), SMP, dan SMA yang dikelola oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Tidak jauh dari kompleks itu terdapat Asrama Putra (ASPA) yang membujur ke arah timur – barat, di mana ujung bagian timur berbatasan dengan kantor yayasan. Kantor Pusat Pondok Remaja Inabah terletak di sebelahnya. Di sinilah para orangtua diterima, dimintai keterangannya berkenaan dengan anaknya sebelum dibawa ke pemimpin pesantren. Pemimpin pesantrenlah yang akan menentukan apakah anak itu mau dimasukkan ke Inabah, Binalanjut atau asrama yang lain (ASPA atau ASPI). ASPI adalah singkatan dari Asrama Putri. Tidak jauh dari tempat ini, kurang lebih 50 meter ke arah utara, terdapat kompleks yang terdiri atas: mesjid, rumah kyai, toko buku, rumah amal, dan ASPI. Untuk lebih jelasnya lihat denah (terlampir).

3.4. Asrama/Pondok di Lingkungan Pesantren.

Salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para santrinya. Dhofier (1982) mengemukakan adanya tiga alasan utama berkenaan dengan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santrinya; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi mereka. Ketiga,

adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya. Di samping itu, dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai (Dhofier, 1982: 46 – 47).

Suryalaya sebagai sebuah pesantren dengan senirinya tidak lepas dari ciri itu. Kelebihan pesantren ini — jika dibandingkan dengan pesantren lain — adalah memiliki pondok khusus yang disediakan untuk menyembuhkan anak-anak korban narkoba.

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri bergantung pada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil misalnya, para santri banyak yang tinggal di rumah rumah penduduk di sekitar pesantren; mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Untuk pesantren besar, seperti Tebuireng, para santri harus puas tinggal bersama-sama dengan 10 sampai 15 santri dalam satu kamar yang sempit, kira-kira 8 meter persegi (Dhofier, 1982 : 47). Keadaan seperti ini tidak jauh berbeda dengan Pesantren Suryalaya. Gambaran yang lebih rinci mengenai asrama yang dimiliki oleh pesantren ini dapat diikuti pada uraian berikut ini.

3.4.1. Asrama Putra (ASPA).

Asrama yang berupa gedung, mirip dengan bangunan sekolah yang ada di depannya (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah) merupakan bagian dari areal Kompleks Pesantren Suryalaya. Bangunan ini memiliki ruangan atau kamar sejumlah 25 buah, dengan rincian: 23 kamar santri, sebuah kamar pembina, sebuah gudang, dan sebuah kamar tamu. Setiap kamar berukuran 4 x 5 meter kecuali kamar tamu yang berukuran dua kali lebih besar, di samping sebagai ruang untuk menerima tamu juga digunakan untuk kantor. Di sinilah, di ruang tamu itu, kenalan, kerabat, dan orang tua dapat bertemu dengan penghuni asrama. Di ruang ini pula musafir yang kemalaman atau berniat tinggal untuk satu atau beberapa hari da-

pat beristirahat. Sebagai kantor asrama, ruang ini digunakan pula untuk tempat penyimpanan barang-barang bukti pelanggaran aturan. Salah seorang santri yang tergolong senior dengan hati-hati menunjukkan barang bukti yang diperolehnya selama kurun waktu tiga tahun. Barang-barang itu yakni: Pil BK, ganja atau gelek heroin yang dimasukkan dalam botol PPO beserta alat penyuntiknya, dan Panadol. Obat atau pil yang disebutkan terakhir ini memang hanya obat turun panas. Namun masalahnya tidak sesederhana itu demikian menurutnya. Pil ini menjadi berbahaya dan dapat menyebabkan seseorang menjadi fly karena dicampur dengan obat-obat yang lain.

Jumlah santri yang terdaftar sebagai penghuni asrama adalah 55. Sebenarnya perbandingan jumlah kamar dengan jumlah penghuninya relatif seimbang. Akan tetapi karena penempatan para santri di setiap kamar didasarkan atas umur, senioritas dan sifat maka kenyataannya penghuni setiap kamar berkisar antara 2 sampai dengan 4 orang. Fasilitas dalam kamar sangat sederhana, tanpa tempat tidur. Pada dinding bagian atas terdapat papan yang disanglah sedemikian rupa supaya dapat digunakan sebagai tempat menyimpan tas, koper, buku dan barang-barang lain milik penghuni. Untuk tidur, cukup beralaskan lantai atau tikar. Fasilitas belajar disediakan meja kecil yang dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak memerlukan kursi atau jika tidak menulis, mereka dapat memanfaatkan sebagai leker¹⁾.

Kebanyakan tujuan santri adalah menuntut pendidikan agama. Akan tetapi mereka, para santri, yang tinggal di asrama putra ini tidak hanya menuntut ilmu agama semata, tetapi juga ilmu pengetahuan umum melalui sekolah-sekolah yang disediakan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Sehubungan dengan itu, kegiatan mereka dalam kesehari-hariannya adalah sebagai berikut. Sehabis sembahyang magrib yang dilakukan secara berjamaah di masjid, mereka kembali ke asrama untuk mengaji. Kegiatan ini berlangsung sampai saat sembahyang Isya tiba. Sehabis melakukan sembahyang Isya (juga dilakukan secara berjamaah di mesjid) mereka melanjutkan pengajiannya, terutama bagi mereka yang mem-

1) Leker adalah suatu alat yang digunakan sebagai tempat atau wadah untuk Al-Qur'an, atau kitab-kitab lainnya. Alat ini dapat dibuka dan ditutup sehingga tidak membutuhkan tempat yang khusus dan dapat dipindahkan ke mana saja.

pelajari kitab-kitab kuning. Sementara itu, bagi mereka yang belum lancar membaca Al Quran, waktu yang tersedia itu digunakan untuk memperlancar sampai kurang lebih pukul 21.00. Bagi mereka yang esok harinya harus ke sekolah, meneruskannya dengan belajar sampai kurang lebih pukul 22.00. Dan bagi mereka yang esok harinya tidak bersekolah karena tujuan mereka hanya menuntut ilmu agama, boleh melakukan apa saja sampai pukul tersebut. Sesudah itu mereka beristirahat (tidur). Pukul 4.00 mereka bangun, kemudian sembahyang Subuh di mesjid. Sepulang dari mesjid mereka mengaji sampai kurang lebih pukul 06.00. Kegiatan yang mereka lakukan dari pukul 06.00 sampai kurang lebih pukul 06.30 adalah mandi dan kemudian dilanjutkan dengan makan pagi, dan diteruskan dengan berangkat ke sekolah. Bagi mereka yang tidak bersekolah mereka dapat melakukan apa saja, misal-balajar (menghafal Al Quran), membenahi kamar, mencuci pakaian, atau ngobrol atau diskusi dengan temannya yang juga tidak bersekolah. Pendek kata, bebas.

Pukul 12.00 mereka yang bersekolah pulang. Setelah ganti pakaian, mereka makan, kemudian melakukan sembahyang dhuhur (ada yang di asrama dan ada pula yang di mesjid). Setelah melakukan sembahyang dhuhur ini mereka istirahat sampai saat sembahyang Ashar. Kegiatan yang dilakukan sehabis melakukan sembahyang Ashar adalah mengaji Al Quran dan Kitab Tasrip sampai kurang lebih pukul 4.30. Selanjutnya persiapan mandi, dan bersiap-siap makan sore. Setelah makan sore, mereka pergi ke mesjid untuk melakukan sembahyang magrib. Demikian kegiatan rutin mereka dalam kesehari-hariannya. Dalam hari-hari libur seperti hari Minggu (untuk pelajar) dan hari Jumat untuk semuanya, terutama untuk kegiatan mengaji, mereka boleh rileks ke mana saja mereka suka dengan catatan sebelum magrib harus sudah ada di tempat.

Kegiatan yang kami uraikan di atas adalah kegiatan mereka yang di dalam asrama tidak ditunjuk sebagai ketua asrama. Bagi ketua asrama dan atau wakilnya lain lagi walaupun secara keseluruhan tidak jauh berbeda. Berikut ini adalah pengakuan dari seseorang yang ditunjuk oleh pembina sebagai wakil ketua asrama. Ia berasal dari sebuah desa yang tergabung dalam Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Jika dibandingkan dengan penghuni lainnya, ia terpilih sebagai wakil ketua asrama. Akan tetapi, yang lebih pen-

ting ialah ia dianggap oleh pembinanya sebagai seorang yang mampu untuk memikul tugasnya. Dan, ia memang sangat disegani oleh sesamanya, terutama para santri yunior. Hal itu terlihat dari sikap mereka yang sungkan terhadapnya. Berkenaan dengan kedudukannya sebagai wakil ketua asrama yang ikut bertanggung jawab mengenai ketertiban asramanya, ia mengatakan bahwa tingkah laku anak-anak yang tinggal di asramanya bermacam-macam. Ada yang baik dan ada pula yang masih melakukan kebiasaan negatifnya sebelum masuk asrama, seperti suka membolos sekolah, minum-minuman, ganja, dan bahkan narkoba yang barang buktinya kami sita dan kami simpan dalam kantor. Untuk itu sebelum ia sendiri melakukan sembahyang magrib, ia memeriksa setiap kamar untuk mengetahui apakah penghuninya ke mesjid semua. Ketika sembahyang magrib selesai, ia tidak langsung pulang ke asrama, tetapi memeriksa ke sekeliling pesantren kalau-kalau ada anak yang belum pulang ke asrama. Pada saat anak-anak sedang bersekolah, sekali-sekali ia juga memeriksa kamar-kamar mereka untuk meyakinkan bahwa mereka tidak menyimpan barang-barang yang terlarang. Untuk mengetahui apakah mereka betul-betul masuk sekolah atau tidak, dan untuk mengetahui apakah mereka di luar sekolah berbuat hal-hal yang tidak hanya merugikan dirinya, tetapi nama baik pesantren, ia menyuruh seseorang yang berperan sebagai mata-mata. Dari orang inilah ia mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka. Jadi, wakil ketua asrama di samping sebagai wakil para santri dalam asramanya, ia juga sebagai pengawas apakah para santri yang diwakilinya mematuhi aturan-aturan atau tata tertib asrama yang bersangkutan. Jika ada pelanggaran, ia langsung memberi tahu kepada ketua asrama atau jika ketuanya tidak ada karena sedang berlibur di kampung halamannya, ia langsung memberitahukan kepada pembimbing. Hukuman bergantung pada berat ringannya pelanggaran. Sebagai contoh santri yang kedapatan tidak mengikuti sembahyang berjamaah, apakah itu sembahyang magrib, isya, atau subuh, maka santri itu diberi hukuman dengan disuruh push up sejumlah 25 kali, atau disuruh membersihkan halaman asrama atau ngepel asrama. Jika hal itu dilakukan sampai sejumlah tiga kali, maka kepalanya digundul. Dua, jika masih belum kapok, maka santri itu direndam dalam kolam selama satu jam pada pukul 02.00. Pelanggaran yang lebih berat lagi, seperti mabuk-mabukan, ganja dan narkoba dapat dipulangkan ke keluarganya atau dimasukkan dalam

3.4.2. Asrama Putri (ASPI)

Asrama yang menyatu dengan rumah pembinanya ini bertingkat dua. Letaknya persis di belakang rumah pemimpin pesantren. Jumlah kamarnya ada empat buah; dua di atas dan dua di bawah. Penghuninya seluruhnya berjumlah 40 orang santri. Jumlah penghuni setiap kamar sama. Jadi, pada kamar yang berukuran 3 x 6 meter dihuni oleh 10 orang santri. Fasilitas kamarnya hanya berupa tempat tidur yang sederhana dengan ukuran besar, tanpa kasur, dan sebuah meja kecil. Di kamar yang relatif sempit itu, terutama jika dibandingkan dengan jumlah penghuninya, mereka menaruh barang-barangnya, istirahat (tidur), bercanda, diskusi, belajar, dan lain sebagainya. Jika salah seorang penghuninya tidak ingin diganggu karena ingin konsentrasi yang penuh, maka ia dapat memasang kartu yang bertuliskan "Ada yang sedang belajar" pada pintu kamar di mana ia berada. Dengan tanda itu temannya dapat mengerti, sehingga temannya itu menahan diri untuk tidak masuk kecuali ada keperluan yang sangat penting. Biasanya mereka ngobrol di ruang tamu atau di kamar lain yang tidak digunakan untuk belajar.

Dari 40 orang santri yang tercatat sebagai penghuni asrama putri ini, berasal dari berbagai daerah, dengan rincian. Jakarta (2 orang), Sukabumi (1 orang), Bogor (2 orang), Jambi (2 orang), Pontianak (3 orang), Riau (2 orang), Karawang (3 orang), dan selebihnya yang merupakan bagian terbesar (25 orang) berasal dari Bandung. Umur mereka berkisar antara 10 dan 20 tahun. Semuanya, di samping menuntut ilmu agama juga bersekolah, dengan rincian: SMP 3 orang, SMA 6 orang, MA (Madrasah Aliyah) 11 orang, dan selebihnya yang merupakan bagian terbesar (20 orang) adalah siswa pada MTs. (Madrasah Tsanawiyah).

Menurut salah seorang yang ikut bertanggung jawab atas keterlibatan asrama ini, umumnya mereka anak baik-baik yang sengaja hendak memperdalam ilmu agama tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan umum. Hanya satu dua orang saja yang memang dititipkan oleh orang tuanya karena susah diatur. Salah satu di antaranya anak yang bernama "Satriyah". Anak remaja yang berasal dari DKI Jakarta ini, ketika serumah dengan orang tuanya sering pulang terlambat, suka membolos sekolah, dan bergabung dengan

anak-anak nakal sebayanya. Demi kebaikan anak itu sendiri, orang tuanya menyekolahkan ke salah sebuah SMEA yang ada di Kota Bandung. Di kota ini bukannya bertambah baik, malah ia semakin suka membolos. Ia hanya sempat duduk di bangku sekolah ini satu semester. Oleh orang tuanya dimasukkan ke Pesantren Suryalaya. Dan, oleh pemimpin pesantren ia dimasukkan dalam Pondok Remaja Inabah yang khusus untuk anak perempuan, yaitu Inabah 17. Jadi, ia sempat merasakan bagaimana hidup di Inabah selama dua bulan. Menurutny, ketika ia berada di Inabah 17 ia diharuskan bangun pukul 02.30, mandi taubat dan diteruskan dengan sembahyang sunnah, dzikir sampai menjelang pukul 04.15. Kemudian, istirahat sebentar sambil menunggu saat sembahyang subuh. Begitu saat sembahyang subuh tiba, ia bersembahyang secara berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir sampai pukul 05.00. Dari pukul 05.00 — 06.00 istirahat. Waktu yang satu jam ini jika sempat digunakan untuk tidur sekejap sebelum mandi pagi. Pukul 06.00 ia diharuskan untuk melakukan sembahyang Isro dan juga dzikir sampai menjelang pukul 06.30 atau 07.00 sebelum akhirnya makan pagi. Selanjutnya adalah istirahat sampai pukul 09.00. Jika ia bertugas (piket), maka bersama salah seorang temannya membersihkan kamar dan mengepelnya. Pukul 09.00, seperti teman-temannya, ia pun melakukan sembahyang Dhuha selama kurang lebih setengah jam. Sesudah itu istirahat sampai menjelang saat sembahyang Dhuhur. Waktu yang cukup lama ini diserahkan sepenuhnya kepada penghuni asrama. Bagi yang pakaiannya kotor, dapat mencucinya dalam waktu ini. Sedangkan, bagi yang tidak ada pekerjaan biasanya ngobrol dengan sesamanya. Menurut Satriyah, yang dibicarakan seringkali kalau tidak masalah keluarga adalah masalah mimpi semalam. Pukul 12.30 sembahyang Dhuhur, dilanjutkan dengan makan siang, dan diteruskan dengan istirahat (tidur siang). Pukul 15.00 mandi dan dilanjutkan dengan sembahyang Ashar serta khotaman (sejenis pengajian) sampai dengan pukul 16.30. Setelah itu adalah saatnya berkudap sambil berbincang-bincang dengan sesamanya tentang apa saja. Namun demikian, biasanya yang diperbincangkan adalah masalah sekolah, teman, dan keluarga. Pukul 17.30 adalah saat sembahyang Magrib. Seperti teman-teman yang lain, ia pun melakukan sembahyang Magrib beserta sunnahnya sampai dengan pukul 18.50. Kegiatan selanjutnya adalah makan malam dan istirahat sebentar sambil menunggu saat sembahyang Isya. Pukul 19.10 sembahyang sunnah, Isya dan di-

lanjutkan dengan dzikir sampai dengan pukul 20.00. Pukul 20.00 sampai dengan 20.50 istirahat. Biasanya digunakan untuk melihat TV atau ngobrol dengan teman-temannya. Pukul 21.00 sembahyang Mutlak sampai dengan pukul 21.30. Setelah itu istirahat (tidur) dan bangun padapukul 02.30. Demikian seterusnya.

Pada saat penelitian ini dilakukan, Satriyah yang kini tercatat sebagai penghuni ASPI Pesantren Suryalaya dan tercatat sebagai siswi pada Madrasah Aliyah Kelas II, ia sedang duduk-duduk di ruangan guru bersama salah seorang temannya. Dan, ketika diminta untuk mengingat-ingat apa yang dilakukan selama semalam. Ia mengatakan sebagai berikut. Berangkat sekolah lebih kurang pukul 07.00. Kemudian mengikuti rapat persiapan Mapras (Masa Prabakti Sekolah) selama satu setengah jam. Pukul 09.00 sampai dengan 10.00 menyiapkan konsumsi. Pukul 11.00 mengikuti upacara penutupan, dan pukul 11.30 pulang ke asrama. Di asrama istirahat sampai dengan saat sembahyang Dhuhur. Setelah melakukan sembahyang Dhuhur, ia istirahat lagi sebentar. Pukul 13.15 ia pergi ke Kampus Istirahat Agama Islam Mubarakiyah untuk mengikuti kursus Bahasa Arab sampai dengan pukul 17.00. Pukul 17.15 mandi, makan makanan kecil sambil mendengar musik menunggu saat sembahyang Magrib. Lagu yang digemari adalah lagu-lagu Indonesia, terutama yang dinyanyikan oleh Farist RM. Setelah melakukan sembahyang Mahgrib, makan kemudian sembahyang Isya. Kegiatan selanjutnya adalah membuat PR dan belajar sampai dengan pukul 21.00. Jam-jam berikutnya digunakan untuk istirahat (tidur) dan bangun pukul 05.30, sembahyang Shubuh, mandi, menyiapkan peralatan sekolah, sarapan (makan pagi) dan pergi ke sekolah pada pukul 07.00. Satu hal yang penting menurutnya adalah, walaupun pada mulanya ia tidak membayangkan sama sekali akan menjadi ikhwan Pesantren Suryalaya, ia merasa dekat dengan Tuhannya dan menyadari bahwa perbuatan yang pernah ia lakukan sebelumnya adalah perbuatan yang tidak terpuji. Pengakuan yang senada juga dikemukakan oleh temannya yang berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan. Latarbelakang kenapa ia berada di Pesantren Suryalaya adalah sebagai berikut.

Namanya adalah Sumarni, Ia adalah anak yang sangat diharapkan oleh orang tuanya untuk dapat meneruskan sekolahnya. Namun orang tuanya tampaknya melihat gejala-gejala yang mengkhawatirkan atas diri anak itu, yaitu ia tidak termasuk anak yang ter-

tib di sekolahnya. Ia sering membolos, terutama pada waktu ia duduk di kelas 5 dan 6. Untung akhirnya ia dapat menamatkan sekolahnya di tingkat dasar itu. Ia kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (setingkat dengan SMP). Di sini pun ia juga sering membolos karena ia sebenarnya tidak menyukai sekolah yang berbau agama itu. Oleh orang tuanya, kemudian ia dipindahkan ke salah sebuah SMP yang ada di kotanya. Di sini ia merasa senang dan karenanya ia tidak pernah membolos lagi. Bahkan, ia aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler. Kalau sebelumnya ia tidak pernah menjadi juara kelas, di sini ia sangat menonjol. Ia tidak hanya sempat menjadi juara pada kelas I saja, tetapi juga II dan III. Bahkan, ketika ia mengikuti ujian akhir, ia mendapat NEM tertinggi diantara teman-temannya. Keinginan untuk meneruskan sekolah jatuh pada SMEA. Akan tetapi, orang tuanya tidak mengijinkannya. Ia diharuskan untuk bersekolah pada PGA. Dan, dengan terpaksa ia menuruti kehendak orang tuanya. Ketika ia mendaftar dan ternyata PGA tidak menerimanya karena ia berasal dari SMP, sebenarnya ia senang sekali. Dengan demikian, ia dapat bersekolah pada sekolah umum yang menjadi kesukaannya. Kali ini yang dipilih adalah SMA dan diterima. Akan tetapi, ketika saatnya mendaftar ulang, tampaknya orang tuanya merencanakan yang lain. Ia bukannya disuruh untuk mendaftar ulang, tetapi disuruh untuk bersiap-siap ke tanah Jawa, tepatnya ke Pesantren Suryalaya yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Mendengar putusan itu ia sedih tetapi juga gembira karena dengan demikian ia dapat merantau dan mengetahui daerah lain. Sedang sedihnya, di samping ia tidak dapat bersekolah di SMA, ia harus berpisah dengan orang tua kerabat dan teman-teman dekatnya.

Pada tanggal 6 Juni 1987 ia sampai di Pesantren Suryalaya. Ia sempat terlongong-longong melihat para santri berdzikir yang bagaikan orang gila. Namun ia hanya diam dan tertawa sendiri dalam hati. Seminggu kemudian ia ditalqin. Dan, sejak saat itu berarti ia telah menjadi Ikhwan Thoreqat Qodiriyah Naqshabandiyah Pesantren Suryalaya. Dalam kesempatan talqin itu ia diajari oleh pemimpin pesantren bagaimana caranya dzikir yang benar, baik itu dzikir jahar maupun dzikir chofi. Dengan melakukan dzikir ini, menurutnya, dapat merasakan ketentreraman dan percaya diri, sehingga perasaan tidak betah sedikit demi sedikit terkikis dan menjadi senang di Pesantren Suryalaya, manakala ia mulai masuk sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang

terdapat di sekolahnya (Madrasah Aliyah). Kegiatan-kegiatan itu antara lain: drum-band, PKS (Pusat Kesehatan Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), Pramuka dan pengajian. Segala peraturan baik yang menyangkut dirinya di sekolah, maupun di asrama, menurutnya dipatuhi, kecuali mengenai penggunaan jilbab di luar jam sekolah. Menurut peraturan sebenarnya setiap santri perempuan harus menggunakan jilbab bila ada di lingkungan pesantren. Namun kami lihat tidak sedikit mereka seringkali kedapatan tanpa jilbab di lingkungan pesantren, termasuk Sumarni. Ia sebenarnya menyadari bahwa itu adalah ciri wanita muslim. Dan, ia sendiri adalah wanita muslim. Namun demikian, ia hanya memakainya pada saat sekolah; sesudahnya dilepas karena gerakannya tidak bebas. Tapi ia berjanji, terutama kepada teman-teman yang selalu menegurnya, suatu saat ia akan selalu menggunakan jilbab.

Seperti halnya ASPA; ASPI juga memiliki seorang yang dipercaya oleh pembinanya untuk mengawasi tingkah laku para santrinya. Peraturan memang sudah dibuat; namun demikian tidak semuanya selalu test terhadap aturan-aturan (tata-tertib) itu. Menurut salah seorang yang bertanggung jawab atas tertibnya asrama ini hal itu disebabkan antara lain oleh kebiasaan mereka yang masih sulit untuk dihilangkan. Selanjutnya informan ini menambahkan bahwa tidak setiap orang tua mengutarakan tentang keadaan yang sebenarnya mengenai anaknya. Biasanya mereka hanya mengatakan bahwa anaknya ingin memperdalam ilmu agama dan bersekolah pada sekolah-sekolah yang ada di bawah naungan pesantren. Ketidakterbukaan ini cukup menyulitkan bagi pembina dan pembantunya karena tanpa diduga-duga anak yang kelihatan baik-baik itu, merokok di dalam kamar dan bertingkah laku yang seenaknya karena memang kebiasaan dari rumahnya begitu. Dan ini sebenarnya tidak akan terjadi jika ketika orang tuanya menyerahkan dengan mengatakan yang sejujurnya. Sebab jika demikian pihak pesantren akan menempatkan anak itu pada tempat yang sesuai (Inabah misalnya) yang disiplinnya sangat ketat. Berkenaan dengan pelanggaran, langkah-langkah atau kebijakan yang diambil oleh pembina asrama adalah diberi nasehat jika hanya sekali. Jika pelanggaran itu masih diulangi, maka hukuman yang dikenakan adalah anak yang bersangkutan disuruh mengepel. Dan, jika ternyata masih diulangi, maka biasanya pembina asrama memberitahukan kejadian itu kepada pemimpin pesantren. Pemimpin inilah yang selanjutnya memberikan hukuman yang setimpal dengan

perbuatan yang dilakukan oleh salah seorang santrinya, misal diserahkan kembali kepada orang tuanya atau dimasukkan dalam Inabah. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang sering dilakukan adalah keluar asrama tanpa pamit, atau ijinnya ke Pasar Warudoyong yang tidak jauh dari pesantren, tetapi ternyata sampai Kota Tasikmalaya. Pencurian pernah juga terjadi. Langkah yang diambil oleh pembina asrama dalam mengatasi masalah ini ialah mengumpulkan semua penghuni asrama, kemudian mereka ditakuti dengan kejadian buruk yang akan menimpanya. Dengan cara seperti itu mereka sangat takut sekali. "Yang sudah pernah terjadi, belum habis waktu yang ditetapkan, uang sudah ada pada tempat yang telah ditentukan", demikian kata pembinanya yang bergelar Kyai dan sekaligus mubalig.

3.4.3 Pondok Remaja Inabah

Seperti kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Suryalaya memiliki dua kelebihan dibanding dengan pondok pesantren lainnya di Indonesia. Kelebihan inilah yang pada gilirannya menjadi ciri khasnya. Kedua kelebihan itu yaitu sebagai pusat pengajaran tsasawuf dan tempat penyembuhan korban narkotika dan sejenisnya. Untuk membina para pecandu obat terlarang ini tentunya dibutuhkan prasarana tersendiri. Untuk itulah, maka pada tahun 1972 Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya mendirikan lembaga khusus untuk membina mereka. Lembaga inilah yang kemudian kita kenal sebagai "Pondok Remaja Inabah". Pada mulanya pondok ini hanya sebuah. Selanjutnya, pihak yayasan tampaknya menyadari bahwa korban narkotika dan sejenisnya tidak hanya berasal dari daerah atau kota yang berdekatan pesantren, tetapi juga daerah yang jauh dari pesantren. Menyadari hal itu, maka dirasa perlu untuk mendirikan cabang di berbagai daerah. Adapun tujuannya pada dasarnya ialah memudahkan para orang tua yang salah seorang anaknya atau lebih menjadi korban narkotika dan sejenisnya. Diharapkan, dengan didirikannya cabang ini, mereka tidak perlu bersusah payah membawa anaknya ke Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi cukup ke cabang yang ada atau berdekatan dengan daerahnya. Hingga kini Pondok Remaja Inabah yang ber-kantor pusat di Pesantren Suryalaya memiliki cabang sejumlah 21 buah, tersebar di berbagai daerah. Bahkan, satu di antaranya berada di negara tetangga, Malaysia. Ke-21 cabang itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
DAFTAR PONDOK REMAJA INABAH
BESERTA DAERAH DAN JUMLAH PASIENNYA
TAHUN 1989

No.	Nama Pondok		Daerah/kota	Jumlah Pasien	
				Lk.	Pr.
1.	P. Remaja Inabah	1	Ciamis	38	---
2.	P. Remaja Inabah	2	s.d.a.	6	---
3.	P. Remaja Inabah	3	s.d.a	6	---
4.	P. Remaja Inabah	4	Bandung	---	---
5.	P. Remaja Inabah	5	s.d.a.	---	---
6.	P. Remaja Inabah	6	s.d.a.	12	---
7.	P. Remaja Inabah	7	Tasikmalaya	42	6
8.	P. Remaja Inabah	8	Bogor	---	---
9.	P. Remaja Inabah	9	Tasikmalaya	---	---
10.	P. Remaja Inabah	10	Kedah, Malaysia	44	---
11.	P. Remaja Inabah	11	Tasikmalaya	44	---
12.	P. Remaja Inabah	12	s.d.a	---	---
13.	P. Remaja Inabah	13	Yogyakarta	---	---
14.	P. Remaja Inabah	14	Garut	---	---
15.	P. Remaja Inabah	15	Tasikmalaya	38	---
16.	P. Remaja Inabah	16	Kuningan	---	---
17.	P. Remaja Inabah	17	Ciamis	---	17
18.	P. Remaja Inabah	18	Tasikmalaya	---	---
19.	P. Remaja Inabah	19	Surabaya	---	---
20.	P. Remaja Inabah	20	Tegal	---	---
21.	P. Remaja Inabah	21	Tasikmalaya	---	---
Jumlah				146	32

Sumber : Kantor Pondok Remaja Inabah Pusat, 1989

Tabel di atas menunjukkan bahwa Inabah yang memiliki banyak pasien adalah yang tempatnya berdekatan dengan Kompleks Pesantren Suryalaya, seperti Inabah: 1, 7, 11 dan 15. Semakin jauh dari pesantren, semakin tidak ada pasiennya. Ini bukan ber-

arti bahwa daerah tadi bebas dari korban narkoba dan sejenisnya. Hal itu terbukti dari adanya pasien yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya, dan DKI Jakarta. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah kemantapan. Para orang tua tampaknya lebih mantap memasukkan anaknya ke Inabah yang tempatnya berdekatan dengan pesantren, walaupun di daerahnya sendiri sebenarnya telah ada cabangnya. Semakin dekat dengan pesantren, semakin afdol, karena kemungkinan untuk berhubungan langsung dengan pemimpin pesantren (Abah Anom) yang dikagumi dan dapat dimintai berkahnya, semakin besar. Dan, ini berarti kemungkinan untuk sembuh semakin besar pula. Sehubungan dengan itu, kami pikir tidaklah mengherankan jika pondok yang tempatnya relatif dekat dengan pesantren lebih banyak pasiennya dibanding yang relatif jauh.

Dalam penelitian ini kami mengambil Pondok Remaja Inabah 1 sebagai sampelnya. Pengambilan ini didasarkan atas pertimbangan jarak, jumlah pasien, dan tingkat kecanduannya terhadap obat-obatan terlarang. Berdasarkan pertimbangan itu, kami menganggap bahwa pondok ini dapat mewakili pondok yang lain.

Pondok Remaja Inabah 1 terletak di Kabupaten Ciamis, kurang lebih 15 kilometer ke arah timur laut dari Kompleks Pesantren Suryalaya. Tepatnya di Desa Cibeureum, Kecamatan Panjalu (lihat Peta). Pondok yang merupakan asrama ini dilengkapi dengan ruang makan yang luas, sarana olah raga, (tennis, badminton dan volley), dan kamar yang berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan pakaian dan perlengkapan lain pasien. Di gudang inilah pakaian mereka di pool menjadi satu. Kunci dipegang oleh pembinanya. Dalam kesehari-hariannya mereka hanya diperbolehkan mengenakan baju dan atau kaos yang memiliki tanda tertentu dengan bagian bawah berupa sarung. Bagi mereka yang kronis, dan karenanya harus diawasi secara ketat diberi tanda dengan kaos yang berwarna merah, bertuliskan "Veteran Narkoba". Sedangkan, bagi mereka yang dianggap sudah mendekati sembuh dari kecanduannya terhadap obat terlarang itu ditandai dengan kaos yang berwarna hijau, bertuliskan "Inabah I". Mereka yang termasuk dalam kategori kedua inilah yang sering dibawa oleh pembinanya keluar dari asrama untuk menyambut tamu penting di Kompleks Pondok Pesantren Suryalaya. Disimpannya pakaian mereka dalam satu gudang, kemudian diberikannya mereka sarung dan kaos yang

khusus, bukannya tanpa maksud sama sekali. Akan tetapi, itu adalah merupakan salah satu cara untuk mempersulit mereka dalam melarikan diri. Dengan dipegangnya kunci gudang oleh pembina-nya misalnya; mereka tidak leluasa untuk mengambil celana dan pakaian lain yang dibawanya. Kemudian, dengan diharuskannya mereka menggunakan sarung dan bukan celana (panjang), juga dimaksudkan agar mereka tidak leluasa untuk meninggalkan asrama tanpa pamit, karena di jaman sekarang anak muda pergi dengan bersarung merupakan hal yang jarang dilakukan. Lebih lebih kaos yang digunakan tidak asing lagi bagi masyarakat sekitarnya. Bahkan, orang lain pun akan mudah mengenalnya mengenai siapa dia dengan membaca tulisan yang terdapat pada kaosnya.

Pondok Remaja Inabah I ini memiliki kamar yang diperuntukkan bagi pasien sejumlah 19 buah. Setiap kamar yang memiliki ukuran 3 x 3 meter disediakan untuk menampung dua sampai tiga orang, kecuali ada pertimbangan tertentu. Kamar-kamar ini berada dalam satu atap dengan kamar pembina, musholla (tempat sembahyang), dan ruang keluarga bagi para pasien. Di ruang inilah para orang tua dapat berbincang-bincang dengan anaknya. Di ruang ini pulalah para orang tua dapat meninjau untuk satu atau beberapa hari, melihat secara langsung perkembangan anaknya. Disatukannya antara kamar pasien dan pembina dalam satu atap merupakan cara lain untuk mempersulit mereka dalam melarikan diri yang sekaligus sebagai cara untuk mengamankan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan, yang mungkin dapat saja terjadi, mengingat syaraf mereka pada umumnya terganggu. Untuk melengkapi agar mereka tidak leluasa untuk melarikan diri, maka asrama dikelilingi oleh tembok yang tingginya kurang lebih dua meter. Walaupun berbagai usaha telah dilakukan untuk mencegah agar mereka tidak melarikan diri, namun hal itu bukan berarti kesempatan untuk melarikan diri bagi pasien tertutup sama sekali. Sekali-sekali kecolongan juga. Bahkan pernah kejadian sudah ada yang sempat naik kendaraan umum. Namun karena semua pengemudi yang trayeknya melewati depan asrama mengenal ciri-ciri penghuni asrama itu, maka pelarian itu dapat digagalkan. Sang sopir buru-buru memblokir mobilnya dan menyerahkan anak yang lari itu kepada pembinanya. Hukuman yang diberikan oleh pembinanya kepada anak yang mencoba melarikan diri itu ialah salah satu kakinya dirantai. Dengan cara seperti ini, disamping anak tadi semakin mudah untuk dikenali, ia masih tetap dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang

diwajibkan atas dirinya, seperti bangun pagi, mandi, sembahyang dan bahkan mengikuti kegiatan olah raga, walaupun sekali-sekali anak itu harus menaikkan rantainya ke atas lutut untuk mempermudah ruang gerakannya. Mungkin satu atau dua hari hal itu jadi bahan tertawaan, terutama bagi mereka yang sudah mulai waras. Akan tetapi, bagi yang lain umumnya tidak memperdulikannya. Seakan-akan tidak terjadi apa-apa atas diri temannya itu. Kami pikir hal itu dapat dimaklumi karena umumnya mereka adalah korban narkoba dan sejenisnya yang kronis, sehingga syaraf mereka terganggu. Kesan kami mereka umumnya tidak memiliki motivasi. Mereka hidup tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam hidup ini. Hal itu terlihat dari tingkah laku mereka yang aneh-aneh dan tak acuh terhadap lingkungannya. Umumnya mereka bagaikan robot yang harus digerakkan dari luar. Berkenaan dengan itu, tidak mengharapkan kalau orang awam menyebutnya sebagai "gila". Namun demikian, sang pembina tidak melihatnya sebagai "gila" seperti yang ada dalam kepala orang awam. Ia melihatnya mereka sakit seperti halnya sakit lainnya yang harus disembuhkan. Jika mereka sembuh, ia juga memperlakukan sebagaimana ia memperlakukan orang lain. Bahkan, jika anak itu mencintai anaknya dan anaknya juga mencintainya, ia tidak menghalangi mereka untuk menempuh hidup bersama. Dan, ia tidak menghalangi mereka untuk menempuh hidup bersama. Dan, ia adalah orang yang konsekuen. Dua menantunya adalah bekas binanya. Baginya yang penting ialah memperlakukan sebagaimana adanya. Dan yang paling penting jangan memberi kesempatan mantan narkoba ini untuk kembali pada kebiasaan-kebiasaan lama yang merugikan dirinya dan orang lain, karena bagaimanapun juga mantan narkoba dan sejenisnya masih memiliki sifat bohong dan kalau ada kesempatan dapat melakukan pencurian. Bahaya korban narkoba memang sangat fatal, karena ia dapat merusak jaringan syaraf. Kami melihat sendiri betapa sangat menyedihkan keadaan mereka. Tingkah lakunya tidak terkontrol, sehingga menimbulkan kesan lucu dan aneh bagi yang melihatnya. Ada yang begitu melihat orang lain (pengunjung) terus memburunya, kemudian setelah dekat membungkuk dan menyembah. Ada yang tidak acuh seakan tidak ada apa-apa, tetapi banyak juga yang memandang dengan pandangan kosong. Hal itu kami alami sendiri ketika untuk yang pertama kalinya kami menginjakkan kaki di asrama ini. Waktu itu mereka disuruh untuk memindahkan bahan bangunan (batu) dari

halaman asrama ke bagian belakang. Ada beberapa diantaranya yang mungkin malas atau mungkin juga capai, kemudian nongkrong begitu saja. Selanjutnya, kami melihat ada anak kecil kira-kira berumur 10 tahun. Anak itu menghampirinya sambil membawa sebatang kayu. Begitu dekat dengan yang nongkrong tadi anak itu mengacungkan tongkatnya. Dan, yang terjadi adalah mereka tergesa-gesa bangun, ketakutan. Ternyata anak itu adalah anak luar asrama yang dipercaya untuk membantu mengawasi pasien di asrama ini. Salah satu diantaranya berasal dari Yogyakarta. Berdasarkan keterangan yang kami peroleh, ia adalah salah seorang yang berbakat dalam perbankan. Oleh karena itu, sebelum ia dipercayakan untuk menjabat sebagai salah seorang direktur, ia diberi kesempatan untuk memperdalam ilmunya di Jepang. Akan tetapi di sana ia terjerat oleh pergaulan bebas yang akhirnya menjadi pecandu narkoba yang berat. Ketika kembali ke Yogyakarta memang akibat dari kecanduannya itu belum nampak dan karenanya ia dapat menduduki jabatan salah satu direktur yang ada di banknya. Akan tetapi, belum genap setahun sebagai direktur, ia hilang ingatan. Oleh keluarganya kemudian ia dikirim ke pondok ini. Data yang rinci mengenai nama, alamat, dan proses mereka sehingga menjadi pecandu narkoba berat. Orang yang bertanggungjawab atas pondok ini (pembinanya) hanya mengatakan bahwa dari 38 pasien yang dibinanya sebagian besar berasal dari Jakarta. Umumnya mereka mengenal obat terlarang ini dari usia SD. Beberapa diantaranya ada yang sempat menamatkan sarjana muda dan sarjana pada universitas-universitas terkenal di Jakarta dan Yogyakarta. Seperti halnya sang pejabat direktur yang hilang ingatannya. Mereka juga kembali ke nol lagi. Sebagai contoh ada yang telah memperoleh gelar insinyur, tetapi ketika ditanya 2 x 2 tidak dapat menjawabnya. Begitu hebatnya akibat yang ditimbulkan oleh bahaya narkoba dan sejenisnya, sehingga tidak mengherankan kalau tingkah laku mereka bagaikan anak kecil yang harus dirawat, dituntun dan dibina agar menjadi orang yang berguna, setidak-tidaknya bagi dirinya sendiri.

Kesan lain yang dapat kami kemukakan di sini adalah mereka umumnya patuh terhadap pembinanya. Apa yang dibilang dan disuruh pembinanya, mereka lakukan tanpa banyak komentar yang berarti. Tampaknya walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya makna dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan setiap hari,

namun karena hal itu dilakukan secara berulang dan teratur, maka pada gilirannya akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak perlu harus diingatkan setiap waktu, walaupun di dalam melaksanakan kegiatan itu, terutama pada waktu melakukan sembahyang, banyak diantaranya masih belum tumakninah (tertib). Dan, inilah yang membuat orang lain setidak-tidaknya menahan geli jika melihatnya. Bagaimana tidak, sembahyang yang seharusnya dilakukan secara khusuk, ada yang menoleh ke arah kanan atau kiri. Bahkan yang lain sujud, masih ada yang berdiri dan tertawa-tawa sendiri. Jika ada yang melihatnya, ia langsung menyembah kepada orang yang melihatnya itu. Menurut pembinanya, anak ini pernah dibawa oleh orang tuanya ke luar negeri untuk diobati. Namun hasilnya nihil. Malah dirasa bertambah parah. Di sini juga belum nampak tanda-tanda kesembuhan yang berarti. Syarafnya sudah terlalu parah oleh narkotika, sehingga untuk menyembuhkannya memakan waktu yang sangat lama. Berkenaan dengan sembahyang ini, menurut salah seorang informan, para pasien dari Inabah ini (tentunya yang dianggap mendekati sembuh) pernah dibawa oleh (tentunya yang dianggap mendekati sembuh) pernah dibawa oleh pembinanya untuk melakukan sembahyang Jumat pada mesjid yang tidak jauh dari asrama. Tampaknya beliau yakin bahwa anak binaannya akan melakukan sembahyang secara tertib. Akan tetapi, yang terjadi tidak jauh berbeda dengan ketika mereka melakukannya sembahyang di asrama, yaitu masih banyak diantaranya yang seperti anak kecil. Dalam hal ini masih ada diantaranya menoleh ke kanan dan atau kiri. Dan, sejak saat ini beliau tidak lagi membawa anak binaannya sembahyang Jumat di luar asrama. Untuk mengetahui secara rinci mengenai bagian-bagian dari Pondok Remaja Inabah I ini, anda dapat melihatnya pada denah berikut ini. Sedang untuk mengetahui lokasinya, anda dapat melihat peta-peta berikut ini.

Sejak didirikannya tahun 1972, pondok ini telah banyak menyembuhkan para pecandu narkotika. Proses pembinaannya adalah bahwa para pecandu narkotika tadi dibawa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, sembahyang baik fardlu (wajib) maupun sunnah secara kontinyu. Untuk melakukan itu, terutama dzikir, mereka sebelumnya ditalqin dzikir oleh Abah Anom. Macam-macam obat dan narkotika yang sebelumnya digunakan oleh penghuni asrama ini, menurut pembinanya, dapat diklasifikasikan ke dalam 4 klasifikasi, yaitu: (1) aliran putih yang

terdiri atas morpin, cocain, dan heroin; (2) aliran merah yang terdiri atas narkotika dan obat-obatan; (3) aliran hitam yang terdiri atas keracunan ganja; dan (4) aliran kuning (keracunan minuman keras). Bahaya kecanduan obat-obatan tersebut sangat fatal dan sulit disembuhkan. Lebih-lebih bagi mereka yang kronis. Seandainya dapat disembuhkan, memerlukan waktu yang lama. Dan, itu pun tidak seratus prosen. Pengaruh jelek yang menyangkut perangai masih tetap ada, seperti masih suka bohong dan jika ada kesempatan mau juga mencuri. Berdasarkan data yang kami peroleh di kantor Inabah, ternyata jenis obat-obatan yang pernah digunakan oleh penghuninya bermacam-macam, mulai dari heroin, morfin, cocain, BK, rohifnol dan sejenisnya, ganja, minuman keras sampai pada kotoran sapi atau babi. Mengenai efek dan bahaya dari berbagai jenis obat itu serta umur pemakainya adalah sebagai berikut. Berdasarkan data yang ada, heroin dipakai oleh mereka yang berumur 20 sampai dengan 35 tahun. Efeknya adalah hilang napsu makan, perasaan selalu gembira, dan dapat menjadi ketagihan secara kronis. Sedangkan, bahayanya ialah organ tubuh dapat keracunan. Morfin dipakai oleh yang juga berumur 20 sampai 35 tahun. Efeknya tidak disebutkan, tetapi bahayanya sama dengan mereka yang kecanduan heroin. Demikian juga umur pemakai cocain. Efek pemakai obat ini antara lain: ada rangsangan untuk banyak bicara, perasaan terkenan. Sedangkan bahayanya ialah dapat kejang-kejang. Selanjutnya, pemakai BK, rohifnol dan sejenisnya berkisar antara 17 sampai dengan 20 tahun. Efeknya: badan menjadi lunglai, kurang nafsu makan, hilang identitas diri, menjadi penghayal. Sedangkan, bahayanya ialah dapat merusak usus yang menyebabkan pendarahan, dan sarafnya menjadi rudak. Ganja dipakai oleh anak yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun. Efeknya napsu makan banyak, ada perasaan gembira, daya pikir indolen, hilangnya minat belajar, napsu seks tinggi. Sedangkan bahayanya ialah dapat merusak paru-paru. Minuman keras diminum oleh mereka yang berumur 10 sampai dengan tak terbatas. Efeknya ialah pembangkang, brutal, dan ketagihan. Sedangkan bahayanya ialah dapat merusak saraf. Jamur atau kotoran sapi, babi dan lain sebagainya mempunyai efek perasaan selalu gembira, sedang bahayanya ialah dapat menimbulkan gangguan keinderaan dan memperburuk masalah kejiwaan yang sudah ada. Berkorelasi dengan semua itu, maka sudah barang tentu proses penyembuhannya bervariasi, bergantung berat, ringan, dan jenis obat yang digu-

nakan. Bagi mereka yang kronis tetapi belum sampai merusak saraf, biasanya hanya memerlukan waktu 40 sampai dengan 90 hari (3 bulan). Sedangkan, bagi mereka yang telah rusak sarafnya, memerlukan waktu yang lama dan bertahap. Prinsip yang digunakan untuk menyembuhkan mereka dari kebergantungannya terhadap berbagai jenis macam obat tadi ialah menghadapi mereka dengan rasio. Hal itu disebabkan pecandu narkoba tidak akan bisa dinasehati. Berkenaan dengan itu, maka cara yang harus ditempuh ialah disentuh perasaannya agar dia selalu bisa berkenalan dengan kholiqnya. Demikian menurut pembinanya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa anak-anak yang menjadi binaannya umumnya tidak memakai satu jenis obat saja, tetapi lebih dari satu jenis. Jadi, di samping sebagai pecandu ganja, juga pemabuk, morfinis dan heroinis.

Ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh para orang tua, jika mereka ingin menitipkan anak-anaknya ke Pondok Remaja Inabah I ini. Persyaratan itu antara lain: anak yang akan dititipkan ber-Warga Negara Indonesia (WNI) beragama Islam, dan sanggup mengikuti pembinaan dengan metode Thoreqat Qodiriyyah Naqshabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu, tentunya bersedia membayar biaya sebesar Rp.200.000,00 perbulan. Persyaratan yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya, mengenai proses pembinaannya adalah sebagai berikut. Pertama, para orang tua/wali dan anak-anak yang akan dititipkan itu diwawancarai untuk mengetahui sejauh mana kadar racun yang menyeranginya. Setelah itu anak-anak tadi di basahi seluruh tubuhnya (mandi keramas). Hal ini dimaksudkan agar kadar racun yang menyeranginya menurun. Langkah selanjutnya, setelah mereka dimandikan, mereka dibawa ke pemimpin pesantren (Abah Anom) untuk menyadap ilmu tsasawuf melalui talqin dzikir (dzikir jahar dan chofi) yang lazim disebut sebagai ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah ditalqin, mereka dibawa ke Kampus Pembinaan (Inabah). Di sinilah mereka diarahkan untuk lebih dekat dengan khaliq-Nya melalui sembahyang dan amal-amalan lainnya serta dzikir. Untuk itu, mereka harus bangun pukul 02.00, mandi taubat dengan cara membasahi seluruh tubuhnya, kemudian melakukan sembahyang sunnah tahajud sebanyak 12 rakaat (6 salam), sunat tasbeih sebanyak 4 rakaat (1 salam), sunat witr sebanyak 3 rakaat (2 salam), dan diteruskan dengan dzikir sampai menjelang subuh. Saat-saat

menjelang mereka diharuskan untuk melakukan sembahyang sunat Fajri sebanyak dua rakaat, sunat subuh sebanyak 2 rakaat, sunat lidafil balai sebanyak 2 rakaat, sembahyang subuh sebanyak 2 rakaat, dzikir, khatoman dan wirid doa, kemudian dilanjutkan dengan mengikuti kuliah subuh. Menjelang matahari terbit (pukul 06.00) mereka harus melakukan sembahyang sunat isrok sebanyak 2 rakaat, sunat listiadah sebanyak 2 rakaat, dan sunat sirullah sebanyak 2 rakaat pula. Pada waktu melakukan sembahyang sunat sirullah ini, pada rakaat pertama setelah membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Ikhlas sebanyak 33x. Kemudian pada rakaat kedua, setelah membaca surat Al-Fatihah juga dilanjutkan dengan membaca surat Al Ikhlas sebanyak 7 kali. Dan, setelah salam dilanjutkan dengan dzikir dan membaca salawat Bani Hasyim minimal 100 kali. Saat-saat berikutnya adalah waktunya makan pagi. Setelah secara bersama mereka makan pagi pada ruangan yang telah ditentukan, untuk tidak terlalu merasa kehilangan, mereka dijatah rokok sejumlah dua batang, karena sebenarnya mereka juga perokok. Menjelang pukul 09.00 mereka diharuskan mengerjakan sembahyang sunat Dhuha sebanyak 8 rakaat (4 salam), dilanjutkan dengan dzikir sepuasnya. Menjelang saat sembahyang dhuhur, mereka mengerjakan sembahyang sunat hobla dhuhur sebanyak 2 rakaat. Kemudian, sembahyang dhuhur itu sendiri sebanyak 4 rakaat. Setelah itu, dilanjutkan dengan sembahyang sunat ba'da dhuhur sebanyak 2 rakaat, dan diteruskan dzikir minimal 165 kali. Waktu berikutnya digunakan untuk istirahat siang sampai menjelang saat sembahyang Ashar. Akan tetapi sebelum mereka mengerjakan sembahyang Ashar itu sendiri, diantaranya setelah makan makanan kecil dan mandi, mereka diharuskan mengerjakan sembahyang sunat Ashar sebanyak 2 rakaat, sunat lidafil balai sebanyak 2 rakaat. Kemudian sesudah sembahyang Ashar mereka harus melakukan dzikir dan dilanjutkan dengan khotoman (amal-amalan) sampai menjelang saat sembahyang magrib. Sebelum mereka mengerjakan sembahyang magrib, mereka harus mengerjakan sunat hobla magrib sebanyak 2 rakaat, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang magrib itu sendiri sebanyak 3 rakaat, dan diteruskan dengan dzikir, khataman/wirid/doa. Selanjutnya, mereka mengerjakan sembahyang sunat ba'da magrib sebanyak 2 rakaat, sunat awabin sebanyak 6 rakaat (3 salam), sunat taubat sebanyak 2 rakaat, sunat birul-liwalidaeni sebanyak 2 rakaat, sunat lidifil iman sebanyak 2 rakaat, sunat lisyukuri nikmat

sebanyak 2 rakaat. Sambil menunggu saat sembahyang isya, mereka makan malam. Dan, sebelum mereka melakukan sembahyang isya itu sendiri, mereka mengerjakan sembahyang sunat qobla isya sebanyak 2 rakaat. Kemudian, mengerjakan sembahyang isya sebanyak 4 rakaat, dan diteruskan dengan dzikir minimal sejumlah 165 kali. Jam-jam berikutnya sampai menjelang pukul 21.00 istirahat. Kemudian, menjelang tidur (pukul 21.00 sampai dengan 22.00) diisi dengan mengerjakan sembahyang sunat sukrul wudlu sebanyak 2 rakaat, dan sunat hajat sebanyak 2 rakaat. Pada waktu mengerjakan sembahyang hajat ini pada setiap rakaat setelah membaca Surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca Surat Al-Ikhlas sebanyak 11 kali. Kemudian, ba'da salam dilanjutkan dengan sujud syukur untuk: (1) menyadari nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita; (2) minta diampuni dosa kita, termasuk dosa ibu dan bapak, baik yang hidup maupun yang ada di alam kubur, dan (3) mohon dikabulkan dan diijabkan segala sesuatu yang dimaksudkan. Setelah itu, diteruskan dengan tahlil dan tawasil kepada leluhur kita, serta dzikir sepuasnya. Pukul 22.00 mereka diharuskan bersiap-siap untuk tidur, karena mereka harus bangun pukul 02.00. Demikian, seterusnya kegiatan mereka sehari-hari di Pondok Remaja Inabah I yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin langsung oleh pembinanya. Dengan cara seperti itu, di samping terjalin hubungan yang baik antara pembina dan yang dibina, tetapi yang lebih penting mereka lambat laun dapat menemukan identitas dirinya yang pada gilirannya terhadap narkoba dan sejenisnya. Hal itu disebabkan dengan selalu *taqarub* (dekat dengan Allah SWT) melalui sembahyang, baik itu *fardlu* maupun sunat, serta setiap saat dzikir, akan membangkitkan kesadaran rohani yang tinggi.

Ada dua pendapat berkenaan dengan metode yang digunakan oleh Pondok Remaja Inabah I. Pendapat yang pertama bernada meragukan, terutama mengenai mandi tengah malam dan dzikir itu sendiri. Menurut mereka bangun malam dan mandi justru mengganggu kesehatan. Sedang pendapat mereka mengenai dzikir, dikhawatirkan berlebihan sehingga orang menjadi lupa kepada hal-hal yang bersifat duniawiah. Pendapat yang lain justru cara yang digunakan oleh pondok itu di dalam menyembuhkan pecandu narkoba dan sejenisnya adalah satu-satunya cara terbaik untuk saat ini. Mengenai kekhawatiran dzikir yang pada gilirannya hanya mementingkan kehidupan akhirat tidak beralasan sama sekali,

karena itu hanya merupakan cara. Di samping itu, pesantren Suryalaya juga mengajarkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Dengan demikian, ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendapat ini didukung oleh seorang ahli kesehatan yang muslim. Namanya Dr. R.H. Su'dan M.S.M.D., PMH. Beliau bekerja pada suatu perusahaan asing yang bergerak di bidang pertambangan minyak lepas pantai. Menurut beliau yang pernah meninjau Pondok Remaja Inabah 1 berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh pondok ini dalam menyembuhkan para pecandu narkoba dan sejenisnya sangat positif dan dibenarkan oleh agama serta secara ilmiah pun dapat dipertanggungjawabkan. Bangun di tengah malam, kemudian mandi di udara yang berkabut dan dingin justru mempunyai khasiat tersendiri. Hal itu disebabkan dinginya udara pegunungan yang berair itu membuat pembuluh darah kulit menyempit. Menyempitnya pembuluh darah pada kulit ini pada gilirannya membuat darah sebagian besar mengalir ke otak, jantung dan hati. Dengan banyaknya darah yang mengalir ke otak, pikiran menjadi jernih. Kemudian, dengan banyak darah yang mengalir ke jantung, maka jantung menjadi kuat. Dan, dengan banyaknya darah yang mengalir ke hati, maka hati pun menjadi sehat. Kesemuanya itu pada gilirannya dapat menyebabkan ternetralisirnya racun narkoba dan sejenisnya. Uraian yang lebih rinci mengenai pendapat beliau berkenaan dengan Inabah ini dapat dibaca pada makalahnya yang sengaja kami lampirkan.

3.4.4 Pondok Pembinaan Lebih Lanjut (Binalanjut).

Seperti halnya pondok lainnya di lingkungan Pesantren Suryalaya; pondok ini juga merupakan asrama. Bedanya, ia merupakan asrama yang khusus diperuntukkan bagi para mantap Inabah atau para santri yang berdasarkan pertimbangan tertentu terlalu riskan untuk disatukan dengan para santri yang berada di ASPA atau ASPI. Perbedaan lainnya ialah ia merupakan rumah biasa (penduduk), di mana pemiliknya berperan sebagai pembina yang sekaligus juga sebagai kyai dan wakil orang tua dari santri yang menjadi anak binanya. Di pondok-pondok seperti inilah mereka dibina dan diarahkan, bukan hanya mengenai ketaqwaannya terhadap Allah SWT semata, tetapi juga budi pekertinya dan kepandaian mengaji (membaca Al Quran), membaca dan mencoba mengerti serta memahami ajaran Agama Islam yang terdapat pada berbagai kitab yang sering disebut sebagai "kitab kuning". Dikata-

kan demikian karena umumnya kitab-kitab itu sudah berumur, sehingga warnanya menjadi kekuning-kuningan. Selain itu, mereka juga diharuskan untuk mampu menulis huruf Arab. Untuk itu, setiap santri diharuskan menyediakan tinta khusus yang terbuat dari tintacina yang dilarutkan pada serat bagian dalam pohon pisang. Tinta ini hendaknya dimasukkan pada suatu wadah yang terbuat dari kuningan (logam) untuk menghindari baunya yang tidak sedap. "Daya tahannya telah teruji; tidak hanya belasan tahun, tetapi puluhan tahun", demikian kata salah seorang pembinaanya.

Ada lima buah rumah yang berstatus sebagai "Pondok Bina-lanjut". Semuanya berada di lingkungan pesantren dan ditunjuk oleh pemimpin pesantren (Abah Anom). Salah satu diantaranya, yang letaknya bersebelahan dengan makam pendiri pesantren (Abah Sepuh), adalah milik beliau (Abah Anom) yang diserahkan kepada salah seorang santri seniornya — kini menjadi kyai, guru pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan dosen pada Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) yang bernaung di bawah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Surya laya —, sebagai tempat tinggalnya selama ia mau. Rumah yang memiliki ukuran panjang 14 meter dan lebar 7,5 meter, model panggung (kurang lebih di atas ketinggian 0,5 meter dari permukaan tanah), dan menghadap ke timur ini, terbagi atas 8 ruangan, dengan rincian: 3 ruangan untuk kamar para santri, 3 ruangan lagi untuk kamar pembina dan keluarganya, 1 ruangan untuk masak (dapur), dan 1 ruangan lagi yang ukurannya besar. Ruangan yang disebutkan terakhir ini digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti untuk mengaji, belajar, menerima tamu, dan juga kadang-kadang untuk tidur para santri. Oleh karena itu, pemiliknya menyebutnya sebagai "ruangan serba guna".

Jumlah santri yang menjadi penghuni ketiga kamar itu seluruhnya ada 15 orang santri. Mereka berasal dari berbagai daerah Bukan hanya daerah sekitar pesantren, tetapi juga luar Jawa dan bahkan negara tetangga, Malaysia. Daerah-daerah itu adalah sebagai berikut: Bogor (1 orang santri), Ciamis (1 orang santri), Majalengka (1 orang santri), DKI Jakarta (2 orang santri), Bandung (1 orang santri), Tegal (2 orang santri), Banjarmasin (1 orang santri), Serawak (1 orang santri), dan selebihnya (4 orang santri) berasal dari daerah yang sama dengan pembinaanya yaitu Banjar (suatu

daerah yang terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah). Setiap kamar ukurannya berbeda. Namun demikian bukan berarti jumlah penghuninya yang berbeda karena dua diantaranya berpenghuni sama, walaupun ukuran kamarnya berbeda. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami kemukakan mengenai ukuran dan jumlah penghuni pada setiap kamarnya. Kamar pertama yang memiliki ukuran 2,5 x 2,5 meter dihuni oleh 4 orang santri. Kamar ini letaknya ada di bagian depan, lurus dengan teras dan pintunya mengarah ke ruangan serba guna. Dan, kamar ketiga yang ukurannya 2,5 x 3,25 meter dihuni oleh 4 orang santri. Letaknya di antara kamar pembina dan ruangan dapur dengan pintu mengarah ke utara juga. Setiap pintu dan atau jendela dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dibuka dari luar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembinanya dalam melakukan pemeriksaan. Ide ini timbul ketika suatu saat ada santri yang bandel dengan pura-pura tidur lelap dengan cara mengunci pintu dan jendela di mana ia berada. Pembina tidak dapat berbuat banyak kecuali akhirnya ia meninggalkan anak itu. Akan tetapi, dengan dibuatnya pintu dan atau jendela sedemikian rupa tadi, maka kesempatan para santri untuk membandel (tidak mau bangun pagi) sangat berkurang. Cara yang sering digunakan oleh pembinanya dalam membangunkan santrinya ialah dengan suara. Jika dengan cara ini belum ada yang bangun atau pura-pura tidak mendengarnya maka pembina langsung masuk kamar, kemudian membangunkannya dengan menggoyang-goyangkan badannya atau ditarik selimutnya. Jika dengan cara ini mereka belum mau bangun juga, maka masih ada satu cara lain yang merupakan cara terakhir, yaitu ambil air secukupnya, kemudian diguyurkan kepadanya. Akan tetapi, cara ini menurut pembinanya belum pernah dilakukan karena biasanya baru satu kali percikan mereka sudah bangun.

Tampaknya dari sejumlah pondok atau asrama yang berada di kompleks pesantren ini, hanya pondok yang satu inilah yang menerapkan sistem yang juga diterapkan oleh Inabah yaitu bangun di malam hari, kemudian mandi taubat. Berkenaan dengan itu, ada berbagai lelucon mengenai bangun malam yang dikemukakan oleh para santri pada saat mereka santai. Seorang santri yang baru beberapa minggu tinggal di asrama ini menceritakan pengalamannya ketika harus bangun pagi untuk yang pertama kalinya. Pada saat ia dibangunkan oleh pembinanya, ia bukannya mengambil handuk dan perlengkapan mandi lainnya. Akan tetapi, ia menarik selimut

kemudian membawanya ke arah makam pendiri pesantren. Sementara itu, sang pembina yang tampaknya mengetahui bahwa anak binanya belum sadar betul dari tidurnya, menegurnya. Dan, mendengar teguran itu, santri tadi baru sadar bahwa ia dibangun bukan untuk tidur lagi pada makam seperti yang terpikir dalam kepalanya, tetapi ia harus mandi taubat.

Sementara itu santri yang lain dengan gaya khasnya (ia adalah santri yang berasal dari Malaysia) juga ikut memeriahkan suasana humor ini dengan menggambarkan apa yang ada dikepalanya ketika ia ada di Malaysia dan kenyataan yang ia hadapi di Pesantren Suryalaya. Menurutny, Suryalaya adalah sebuah kota yang setidak-tidaknya sama dengan Kuala Lumpur; ada bioskop restoran diskotik dan hiburan lainnya yang menyenangkan. Akan tetapi, apa yang dibayangkannya itu ternyata berlainan sama sekali. Suryalaya ternyata tempatnya ada di pegunungan yang berudara dingin dan di sini ia harus bangun tengah malam. Tidak ada disko; yang ada ialah dzikir zahar dan khofi. Demikian katanya sambil menirukan tingkah laku orang berdzikir yang menyerupai disko.

Keadaan ketiga kamar yang disediakan untuk para santri ini sangat sederhana. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu di sana sini kapurnya sudah mengelupas, sehingga banyak lubang-lubangnya. Pada saat-saat istirahat lubang-lubang ini sekali-sekali digunakan untuk mengganggu santri yang ada di kamar sebelah, terutama jika ada salah seorang santri yang sedang melakukan sembahyang. Selain itu, juga sekali-sekali digunakan untuk berkomunikasi, di mana masing-masing seolah-olah membawa alat komunikasi yang mode dewasa ini, yaitu yang sering disebut dengan "intercom". Kamar pertama dan kedua hanya beralaskan tikar. Kadang-kadang malahan tanpa alas sama sekali, karena alas yang berupa tikar tadi digunakan untuk menggulung kasur. Namun demikian, tidak terasa dingin karena lantainya terbuat dari papan. Kasur dan bantal memang tidak selalu tersedia di kamar. Ia baru dipasang atau digelar jika sudah saatnya tidur, kemudian digulung lagi di pagi harinya dan dimasukkan atau disimpan pada kamar pembina. Demikian seterusnya; jika sarung bantal dan spreinya sudah sangat kotor dan tidak ada yang mencucinya, maka bantal dan kasur tadi tidak dikeluarkan, sehingga para santri harus puas tidur hanya beralaskan tikar. Bantal dan kasur baru dikeluarkan lagi jika sudah ada yang bersedia untuk mencuci sarung dan

spreinya. Masing-masing kamar memiliki lemari yang ditempatkan pada salah satu sudutnya. Di sinilah mereka menyimpan pakaiannya. Namun demikian, karena jumlah lemari pada setiap kamar hanya sebuah dan kecil, maka tidak cukup untuk menampung seluruh pakaian penghuninya. Untuk itu, pada setiap dinding, di bagian atasnya diberi papan (rak). Di sinilah mereka menyimpan tas beserta pakaiannya dan buku-buku yang dimilikinya. Di dinding terdapat pula beberapa cantelan yang digunakan untuk menaruh pakaian yang habis dipakai. Namun karena jumlahnya terbatas, akhirnya pakaian menumpuk dan cantelan itu tidak dapat menampung lagi. Jika sudah demikian, biasanya para santri menaruhnya secara sembarangan. Ada yang menaruhnya di daun jendela dan banyak pula yang membuntalnya kemudian menaruhnya pada rak bercampur dengan buku dan tas pakaian, sehingga di samping tidak enak dipandang mata, baunya tidak sedap. "Untuk mengurus orang banyak, apalagi mereka umumnya anak-anak yang kurang ajar memang susah. Ada yang rajin tetapi ada pula yang jorok", demikian kata salah seorang santri yang dipercaya pembinanya untuk mengawasi dan ikut menertibkan asramanya. Usaha yang dilakukan oleh pembina untuk mengatasi masalah ini ialah dengan memberikan sanksi kepada mereka yang jorok, yaitu dengan menegurnya dan menyarankan agar setiap hari mencuci. Akan tetapi, masih banyak juga yang tidak memperhatikannya. Dan, jika sudah demikian, maka pakaian yang tidak pada tempatnya itu diambil kemudian ditaruh di halaman atau dimasukkan pada ember cucian yang berada di dekat pancuran.

Kamar ketiga agak lebih rapih sedikit karena penghuninya yang semuanya berasal dari daerah yang sama, bahkan masih satu desa, mudah diatur. Dibandingkan dengan penghuni kamar lainnya, mereka memang jauh lebih tertib. Ada beberapa hal yang menyebabkannya antara lain mereka sudah biasa hidup tertib di rumahnya. Selain itu, pembinanya adalah orang sederhana yang sudah sangat dikenal oleh orang tua mereka. Bahkan, para orang tua mereka yang sengaja menitipkan anaknya ke pondok binalanjut dan bukan ke asram putra. Dengan demikian, tentunya mereka akan merasa malu jika berbuat hal-hal yang melanggar tata tertib pondok yang bersangkutan.

Untuk tinggal di asrama ini (seperti halnya asrama lainnya) setiap santri diharuskan membayar sejumlah uang. Besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang santri bergantung pada

santri itu sendiri. Dalam hal ini, jika makan disediakan oleh pemilik pondok (makan di dalam), maka uang yang harus dikeluarkan oleh seorang santri untuk keperluan itu adalah Rp 40.000 00 per bulan. Akan tetapi, jika tidak makan di dalam (jajan atau memasak sendiri), seorang santri hanya dikenakan uang sejumlah Rp 5 000 - per bulan. Dari 15 santri yang terdaftar di pondok ini sebagian besar (11 orang santri) memilih makan di dalam. Alasannya ialah tidak repot, sehingga dapat memanfaatkan waktu yang seharusnya digunakan untuk masak dapat dimanfaatkan untuk mencuci, belajar atau istirahat. Selebihnya (4 orang santri) memilih jajan atau masak sendiri. Alasan mereka ialah walaupun sedikit repot, tetapi biayanya lebih murah. Suatu hari kami bertemu dengan mereka yang disebutkan terakhir ini pada sebuah warung yang ada di lingkungan pesantren. Mereka sedang makan bersama. Salah seorang diantaranya mengatakan bahwa sudah dua hari ini mereka jajan karena kompornya sudah tidak dapat dipakai lagi. Akan tetapi, mereka merencanakan esok harinya akan pergi ke pasar Warudoyong (kurang lebih 0,5 kilometer dari pesantren) untuk membeli kompor baru.

Waktu yang disediakan oleh pemilik rumah (pondok) untuk makan para santrinya yaitu pukul 06.00 — 07.00, 13.00 — 14.00 dan 17.00 — 18.00. Jadi, sehari semalam mereka makan sejumlah tiga kali. Ruang atau tempat yang digunakan untuk makan adalah ruang serba guna. Makanan ditaruh di atas tikar (kadang-kadang di atas lantai) dan dengan posisi melingkar mereka makan bersama. Jika pada waktu yang telah ditentukan untuk makan itu habis, maka selebihnya dimasukkan dalam lemari makan. Dan jika pada saat-saat tersebut ada santri yang belum makan, maka sebagai sanksinya jatah untuk santri tersebut hilang, kecuali sebelum jam makan santri itu ijin. Ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pembina agar para santrinya disiplin.

Selain asrama-asrama seperti tersebut di atas, penduduk sekitar pesantren juga menyediakan kamar dan atau malah rumah untuk para santri. Namun demikian, jarang sekali (kalau tidak dapat dikatakan tidak ada) santri yang langsung tinggal di rumah penduduk. Hampir semua santri yang tinggal di rumah penduduk sebelumnya tinggal pada asrama resmi yang disediakan oleh pesantren. Salah satu hal yang menyebabkan mereka pindah ke rumah penduduk adalah bahwa di rumah penduduk agak sedikit bebas.

Artinya, jika mereka sedang malas, tidak perlu takut dimarahi oleh pembina (karena memang tidak ada pembinanya), dan tidak perlu harus takut akan ada yang mengguyur air jika ia meneruskan tidurnya. Selain itu, kesempatan untuk belajar mengenai ilmu yang diperolehnya dari sekolah atau perguruan tinggi yang dimasukinya, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang santri dari pondok binalanjut yang kini tinggal di rumah penduduk. Alasan mengapa ia pindah ke rumah penduduk, selain seperti tersebut di atas, ialah ia harus tinggal dengan teman-teman sekuliahnya, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkuliahan dapat didiskusikan. Kesempatan seperti ini jarang diperolehnya pada waktu ia berada di pondok binalanjut, karena di pondok itu umumnya penghuninya baru tingkat SLTA. Malahan, beberapa di antaranya hanya tamatan SD. Selain itu, dia merasa masih sangat mengantuk sekali jika setiap malam harus bangun untuk mandi taubat. Akan tetapi, menurut salah seorang santri yang dipercaya untuk mewakili salah sebuah asrama yang tergabung dalam pesantren, semata-mata alasan untuk memilih rumah penduduk bukan hanya itu saja, tetapi dalam kenyataannya asrama itu sendiri sudah cukup padat penghuninya, sehingga akhirnya banyak penduduk yang menawarkan kamar dan atau rumahnya, baik untuk para santri laki-laki maupun para santri perempuan. Dan, rumah yang disewa oleh para santri perempuan disebut sebagai "*sanggar*".

BAB IV

PESANTREN SEBAGAI WADAH KOMUNIKASI

4.1. Sistem Komunikasi Antarwarga Pesantren.

Bentuk-bentuk hubungan dalam suatu pesantren, apalagi pesantren seperti Suryalaya yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan formal, dan malahan lembaga khusus yang disediakan untuk menyembuhkan pecandu narkoba, sudah barang tentu bentuk-bentuk hubungan yang ada di dalamnya sangat kompleks sesuai dengan strukturnya. Namun demikian, pada dasarnya bentuk-bentuk hubungan yang sangat kompleks itu dapat dikategorikan menjadi dua, yakni (1) hubungan antar santri dan (2) hubungan antara santri dan kyai. Kedua bentuk hubungan inilah yang akan diuraikan dalam subbab ini.

4.1.1. Hubungan Antar santri.

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah "*santri mukim*" dan "*santri kalong*". Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Kami tidak tahu persis mengapa sekelompok santri yang disebutkan terakhir ini disebut sebagai "*santri kalong*". Yang kami tahu kalong adalah binatang menyusui yang mencari makanannya

jika matahari terbenam kemudian kembali ke sarangnya menjelang matahari terbit. Mungkin sebutan ini ada kaitannya dengan kebiasaan santri yang *nglaju* (bolak-balik), di mana mereka di dalam menuntut ilmu pada pesantren berangkatnya menjelang sore, kemudian pulang tengah malam, dan malahan pagi hingga bagaikan kalong. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai "santri kalong".

Ada berbagai alasan mengapa santri menetap di suatu pesantren. Dhofier (1982) mengemukakannya ada tiga alasan, yaitu: (1) ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren; (2) ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; dan (3) ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya (Dhofier, 1982: 52).

Santri mukim yang paling lama (senior) tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Di samping itu, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Malahan, beberapa di antaranya ada yang dipercaya oleh pemimpin pesantren sebagai penyebar agama (*mubalig*). Mereka tentunya adalah, tidak hanya memiliki pengetahuan yang dalam mengenai soal agama, tetapi juga ramah dan pandai bicara, sehingga menarik perhatian khalayak ramai. Salah satu diantaranya adalah Abdullah (bukan nama sebenarnya) yang kaya akan pengetahuan pesantren karena sebelum ia menjadi salah seorang santri di pesantren ini (Suryalaya) ia mencari pengetahuan dan pengalaman di berbagai pesantren, baik yang terdapat di daerahnya maupun di luar daerahnya. Ia berasal dari sebuah desa pada Kabupaten Sumedang. Ayah dan kakeknya seorang yang bergelar kyai. Bahkan, kakeknya adalah seorang pemimpin pada sebuah pesantren yang ada di daerahnya. Ketika ia telah menamatkan SD-nya, oleh orang tuanya disuruh menuntut ilmu agama pada pesantren. Pesantren An Nur yang berada di Malangbong adalah pesantren pertama yang disinggahinya. Para kyai yang ada di pesantren ini sebenarnya tidak asing lagi baginya, karena mereka sebelumnya menimba ilmu pada pesantren yang diasuh oleh kakeknya. Dan, atas pertimbangan itulah maka orangtuanya beserta kakeknya memilih pesantren

ini sebagai awal dari pengembaraan pemuda Abdullah dalam dunia pesantren. Di pesantren ini ia hanya sempat belajar selama dua tahun. Kemudian pindah ke pesantren Cigelah yang berada di Maja lengka. Di sini ia tidak lama karena terserang penyakit yang oleh sementara orang dianggap sebagai penyakitnya para santri, yaitu kudisan (penyakit kulit). Setelah sembuh ia meneruskan pengembaraannya dengan memilih Pesantren Panyuwaungan yang berada di Cileungsi (Bandung). Di sini ia sempat bertahan selama lima tahun, sebelum akhirnya ia pindah ke Pesantren Awihideung yang berada di Kabupaten Garut. Pesantren yang disinggahi berikutnya adalah sebuah pesantren yang berada di Cikajang Tetapi di sini ia hanya bertahan selama lima bulan karena hanya mencari pengalaman. Setelah itu, ia kembali ke daerahnya (Sumedang) dan belajar pada Pesantren Cikoneng. Di pesantren ini ia sempat belajar selama tiga tahun sebelum akhirnya ia pindah ke Pesantren Riddlo alfah yang berada di Garut. Dari pesantren ini ia meneruskan pengembaraannya ke Pesantren Cibeunter yang berada di Banjar. Kemudian pindah ke Pesantren Galmasih, dan diteruskan ke Pesantren Poncol yang berada di Salatiga (Jawa Tengah). Dan pesantren yang dapat dikatakan sebagai tempat pengembaraannya yang terakhir adalah Pesantren Suryalaya. Dalam pengembaraannya itu ia dapat menyimpulkan bahwa walaupun setiap pesantren mengajarkan beberapa ilmu dalam agama Islam, namun satu sama lain mempunyai kelebihan tersendiri. Pesantren Cikoneng misalnya; pesantren ini terutama sangat menonjol karena ilmu *Nahwu Syarafnya*. Kemudian, Pesantren Cibeunter menonjol karena *fiqihnya*; Pesantren Poncol karena hadistnya; dan Pesantren Suryalaya karena ilmu tsasawufnya. Dan, di pesantren yang terakhir ini ia merasakan apa yang diinginkan terpenuhi, yaitu di samping dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan cara mengajar dan mendidik santri junior, sekaligus ia dapat menimba ilmu dari Abah Anom. Jadi, yang bertambah ilmunya bukan hanya para santrinya, tetapi juga dirinya sendiri.

Dibandingkan dengan santri-santri yang lain, Abdullah termasuk santri yang paling senior di Pesantren Suryalaya. Sebagai santri senior sudah barang tentu memikul tanggungjawab bersama-sama santri senior lainnya terhadap hal-hal seperti yang telah disebutkan pada bagian atas. Sehubungan dengan itu hubungan yang terjadi antara mereka (hubungan antarsantri senior ini), tentunya hubungan-hubungan yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan ka-

rena pada dasarnya semua muslim adalah bersaudara; lebih-lebih mereka telah di talqin oleh pemimpin pesantren yang berarti bahwa mereka, dengan ditalqin itu menjadi *ikhwan* (kerabat) Pesantren Suryalaya. Sebagai teman yang menuntut ilmu dan sama-sama ikut bertanggungjawab atas maju mundurnya pesantren mereka saling mengisi dengan diskusi-diskusi kecil dalam berbagai kesempatan. .Satu sama lain tidak saling menjatuhkan. Bahkan, mereka mengakui dan mengagumi kelebihan masing-masing. Salah seorang santri senior yang bernama Muhammad (bukan nama sebenarnya) misalnya; ia sangat mengagumi Abdullah terutama mengenai pengetahuan agamanya yang luas. Sebaliknya, Abdullah juga tidak memandang rendah Muhammad. Bahkan ia sangat mengaguminya terutama karena, di samping Muhammad memiliki pengetahuan agama yang dalam, juga karena Muhammad memiliki ilmu pengetahuan umum yang luas. Pengalamannya di dunia pesantren memang tidak sebanyak Abdullah. Ia hanya sempat belajar pada sebuah pesantren yang terdapat di Kediri (Jawa Timur) sebelum akhirnya belajar pada Pesantren Suryalaya. Namun demikian, ia pernah menjadi seorang guru (sekarang di samping berperan sebagai kyai juga guru pada sebuah lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan Pesantren Suryalaya) dan Ketua Majelis Ulama Cabang Banjar, di mana ia dilahirkan. Ia adalah seorang type manusia yang haus akan pengetahuan, baik yang menyangkut agama maupun umum. Hal itu ditunjukkan dari kegigihannya dalam menggapai cita-citanya sebagai seorang sarjana yang tsasawuf dengan memasuki kursus-kursus dan perguruan tinggi (IAIN) sampai akhirnya menjadi seorang sarjana, yang pengetahuan agamanya tidak diragukan. Kehausannya terhadap ilmu agama malahan semakin menjadi-jadi. Menurutnya pengetahuan tidak hanya cukup diperoleh olehnya dari kyai saja (Abah Anom), akan tetapi harus didukung dengan kitab-kitab yang memadai. Sehubungan dengan itu, maka di rumahnya sarat dengan berbagai macam kitab yang tebal-tebal. Dan, jumlah itu kemungkinan besar akan bertambah mengingat setiap bulan ia menyisihkan uangnya untuk membeli buku, baik yang menyangkut agama maupun pengetahuan umum karena ia juga sebagai dosen pada perguruan tinggi juga berada di bawah naungan pesantren Suryalaya. Pengetahuan-pengetahuan, baik yang diperoleh dari pengalaman maupun buku-buku yang dibacanya itu pada gilirannya membuat ia sebagai santri senior yang disertai berbagai macam tanggungjawab oleh pemim-

pin pesantren antara lain mengajar dan mendidik santri yunior, mempunyai cara yang agak berbeda dengan santri senior lainnya.

Ada beberapa sistem yang digunakan untuk pengajian antara lain: (1) *sorogan*, yaitu sistem pengajian di mana guru mengucapkan dan murid menirunya (*face to face*); (2) *sorogan klasikal*, yaitu sistem pengajian, di mana guru membaca kemudian diikuti oleh sejumlah murid (5 sampai dengan 30 orang). Setelah itu guru menunjuk beberapa murid untuk mengulangnya, kemudian guru menerangkan maksud dan tujuannya; (3) *bandungan* yaitu sistem pengajian di mana kyai membaca kitab (hadist, tafsir, tsasawuf, aqidah dan sebagainya), sementara itu murid memberi tanda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru; (4) *ceramah*, yaitu sistem pengajian di mana guru menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab; dan (5) sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, dimana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditunjuk untuk membacanya secara bergantian.

Penggunaan dari ke lima sistem pengajian di atas bergantian pada kebutuhan dan jumlah santri serta kemantapan hasil yang ingin dicapai. Sorogan sangat baik untuk mengajar murid yang masih tingkat dasar dan atau permulaan. Sistem ini tentunya dapat diterapkan jika jumlah murid hanya beberapa orang. Akan tetapi, untuk murid dalam jumlah besar hal ini tidak mungkin dapat dilakukan karena akan membutuhkan waktu yang lama. Sistem yang kedua (sorogan klasikal) barangkali lebih tepat karena dalam waktu yang relatif singkat pengajian dapat dilaksanakan. Dan, inilah yang banyak diterapkan oleh guru mengaji pada pesantren Suryalaya di mana tempat yang cocok untuk melaksanakan kegiatan itu adalah mesjid. Mesjid, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sembahyang secara bersama-sama maupun perorangan, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan agama. Malahan, sering digunakan untuk menalqin siapa saja yang ingin ditalqin secara bersamaan, yang dilakukan oleh pemimpin pesantren.

Cara mengajar dengan sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, jarang dilakukan oleh para santri senior di dalam mengajar para santri yunior, kecuali oleh salah

seorang santri senior di mana kami menginap. Menurutnya, cara ini relatif lebih baik dibanding cara lainnya. Hal itu disebabkan di samping murid mengetahui: tafsir dan makna kata demi kata, lancar bahasa Arab, dapat menulis dengan cepat, mengetahui apa yang dipelajari, juga sekaligus belajar menterjemahkan secara bebas.

Hubungan antara santri senior dan yunior tampaknya bergantung usia antara santri senior dan yunior itu sendiri serta konteks di mana mereka berkomunikasi. Hubungan yang terjadi antara santri senior dan yunior yang umurnya jauh lebih tua seperti kedua santri senior yang telah disebutkan di atas, polanya lebih mengarah ke hubungan antara orang tua dan anak, antara hubungan antara ustad/kayai/guru dan murid. Lebih-lebih kedua santri senior itu dipercaya oleh pimpinan pesantren sebagai pembina pada salah satu pondok yang tergabung dalam pesantren yang bersangkutan Muhammad misalnya; sebagai santri senior yang juga pembina belasan santri yunior yang tinggal di rumahnya menganggap bahwa para santri itu di samping sebagai anak didiknya juga sebagai pengganti orang tua bagi para santrinya seperti yang dipesankan oleh orang tua para santri itu ketika mereka menitipkan anaknya.

Sebagaimana layaknya orangtua, dalam berbagai kesempatan ia menasehati kepada para santrinya itu agar belajar yang tekun, jauhilah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan taatilah serta lakukanlah apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang Islam, dan lain sebagainya termasuk hal-hal yang menyangkut pakaian dan kebersihan kamar yang mereka tempati. Semuanya, tanpa terkecuali, jika melanggar aturan-aturan yang ditetapkan akan dikenakan sanksi. Misalnya, jika menaruh pakaian secara sembarangan, maka pakaian tersebut akan dilemparkan keluar rumah. Kemudian, jika sarung bantal dan kasur (sprei) sudah kotor, sehingga mengeluarkan bau yang tidak sedap dan tidak ada yang mencucinya, maka bantal dan kasur tadi tidak dikeluarkan lagi, sehingga para santri harus tidur tanpa alas. Barang-barang tersebut baru dikeluarkan jika sudah ada yang bersedia mencuci. Untuk itu, biasanya para santri membuat perjanjian mencucinya secara bergiliran. Sebagian secara bersama-sama makan dengan pembinanya pada waktu-waktu yang telah ditentukan di ruang serba guna. Sebagian lagi, karena merek memasak sendiri, secara bersama-sama pula makan di kamar mereka. Untuk meringankan ekonomi pembina, seringka-

li mereka yang makan di dalam (untuk membedakan mereka yang masak sendiri) pergi menangkap ikan pada kolam pembinanya, kemudian itu diserahkan kepadaibu pembinanya untuk selanjutnya dimasak dan dimakan bersama-sama sebagai lauk. Pendek kata, suasana pondok ini bagaikan keluarga luas. Sementara itu, hubungan antara santri senior dan yunior yang umurnya tidak terpaut jauh coraknya dapat dikatakan sebagai hubungan persaudaraan (kakak dan adik).

Hubungan antarsantri yunior lebih mengarah ke corak hubungan pertemuan. Di dalam struktur pesantren kedudukan mereka adalah sama. Oleh karena itu, dalam pergaulan mereka menunjukkan sikap yang bebas tetapi masih dalam batas kewajaran. Dalam satu pondok/asrama mereka kenal satu sama lain, walaupun tingkat keakraban satu samalain berbeda karena ini menyangkut kecocokan. Kesamaan daerah asal tidak selamanya membuat mereka bersahabat. Seorang santri yang berasal dari Jakarta hampir selalu bersamaan dengan salah seorang santri yang berasal dari Malaysia ataupun santri yang berasal dari daerah lainnya. Padahal, di pondok yang sama terdapat seorang lagi yang berasal dari Jakarta. Sukubangsa juga tidak selalu menjamin dekatnya hubungan seseorang. Seorang santri yang berasal dari daerah Tegal (Jawa Tengah) yang berarti orang Jawa ternyata dalam kesehari-hariannya sangat dekat dengan santri yang berasal dari Pontianak yang Melayu, Banjarmasin yang Banjar, dan Jakarta yang Betawi. Namun demikian, tidak berarti bahwa suku dan daerah yang sama tidak menjadikan adanya hubungan yang dekat. Beberapa orang santri yang berasal dari daerah yang sama dan tinggal dalam kamar yang sama menunjukkan bahwa mereka (dalam pondok yang bersangkutan) tidak terlalu dekat dengan penghuni kamar lainnya yang tidak berasal dari daerah yang sama. Mereka jarang berkumpul dengan penghuni kamar lainnya, kecuali jika mengaji. Bahkan, makan pun tidak bersamaan karena mereka yang berasal dari satu daerah ini memasak sendiri. Setiap berkumpul, bercanda dan mencari ikan di kolom pembina, serta mandi sore, jarang sekali terlihat salah seorang anggota kamar yang penghuninya dari satu daerah itu ada diantara kami. Akhirnya dapat diketahui bahwa mereka memang sengaja memisahkan diri. Tempat yang biasa mereka pergunkan untuk bercanda dan istirahat siang adalah di ruangan yang disediakan bagi pengunjung makam pendiri pesantren. Dan, ketika dita-

nyakan tentang mengapa jarang berkumpul dengan teman-teman yang ada dikamar bagian depan, salah seorang diantaranya menjawab "Malu karena mereka orang-orang kota dan lagi kaya-kaya".

Lepas dari masalah dekat, dan tidak begitu dekatnya hubungan antara santri yunior sebagai teman, yang jelas bahwa mereka sama-sama sebagai perantau yang dengan sendirinya jauh dari orang tuanya. Oleh karena itu, setiap santri berusaha untuk mengatur uangnya agar setidaknya-tidaknya uang habis tetapi wesel datang. Namun demikian, karena berbagai hal baik yang berasal dari dirinya yang tidak dapat menahan hawa napsu maupun dari luar dirinya, seperti untuk pengeluaran yang tak terduga ataupun wesel terlambat datang, sering kejadian uang habis sementara wesel yang ditunggutunggu belum juga datang. Jika hal ini terjadi biasanya yang mempunyai persediaan uang cukup akan meminjamnya. Masalah hutang dengan sesama santri tampaknya memang bukan hal yang baru. Bahkan, masalah pinjam meminjam pakaian adalah biasa, walaupun adakalanya menjengkelkan seperti yang diakui oleh salah seorang santri berikut ini.

"Bagi saya sih tidak apa-apa. Saya sendiri juga sering pinjam baju atau celana kepada teman. Akan tetapi yang menjengkelkan seringkali kembalinya masih dalam keadaan kotor. Itu masih mending; kadang-kadang pakaian saya lenyap dan tahu-tahu ada kembali tapi dalam keadaan yang kotor".

Sampai saat penelitian ini berakhir konflik fisik antarsantri, baik antarsantri mukim maupun antara santri mukim dan santri kalong belum pernah terjadi. Kalau masalah perbedaan pendapat itu wajar, karena dalam berbagai kesempatan mereka sering mendiskusikan, bukan hanya pelajaran yang berkenaan dengan agama akan tetapi juga pengetahuan umum, terutama bagi yang bersekolah. Persaingan, terutama di dalam menunjukkan kebolehannya dalam membaca Al-Qur'an sudah barang tentu ada. Malahan ini sengaja diciptakan oleh pengajar dalam rangka memilih asisten.

Bagaimana hubungan antara santri mukim dan santri kalong? Seperti telah dijelaskan pada bagian atas bahwa santri kalong adalah para santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang di dalam mengikuti pelajarannya di pesantren mereka menggunakan sistem *nglaju* (bolak-balik dari rumahnya). Dan, ini berarti bahwa kesempatan untuk bertemu dengan santri mukim relatif singkat

dibandingkan antarsantri mukim yang tinggal dalam satu pondok. Sehubungan dengan itu, hubungan mereka umumnya hanya terbatas pada teman sepengajian. Seperti halnya antarsantri mukim; antara santri mukim dan santri kalong juga tidak lepas dari persaingan, terutama dalam menuntut ilmu agama, walaupun pada akhirnya tempatnya santri mukim lebih serius dibanding santri kalong yang umumnya hanya sekedar tidak buta sama sekali mengenai agama. Hal itu setidaknya-tidaknnya tercermin dari guru-guru mengaji pada pesantren ini yang kebanyakan adalah santri mukim.

4.1.2. Hubungan Antara Kyai dan Santri.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Meskipun kebanyakan kyai tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup namun tidak perlu mengerjakan sendiri. Mereka bukan petani tetapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakatnya. Profesi ini pada gilirannya mem-buahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan) kabupaten di mana pesantren mereka berada.

Kyai dengan kelebihannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan

kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yang berupa kopiah dan surban.

Demikian halnya pada Pesantren Suryalaya; walaupun kyai yang memimpin pesantren ini bukan pendirinya, namun ia adalah salah seorang putra pendiri pesantren yang ditunjuk untuk memimpinnya dan meneruskan ajarannya sebagai Guru Thoreqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Demikian, sehingga menurut informasi yang kami dapat kemungkinan besar, jika ia wafat, ia akan tercatat sebagai Guru Thoreqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ke-38. Siapa yang akan meneruskannya sampai saat ini belum ada kepastian. Namun demikian, menurut asalah seorang santri senior-nya, bukan tidak mungkin salah seorang anaknya kelak akan menggantikannya. Di kalangan pesantren dan juga masyarakat sekitarnya, ia dianggap sebagai orang yang tidak hanya dalam pengetahuan agamanya, lebih-lebih ilmu tsasawufnya, tetapi juga masalah-masalah yang berkenaan dengan keduniawian. Berkenaan dengan itu, tidak mengherankan jika setiap hari dapat dikatakan selalu ada orang yang berkunjung dengan berbagai macam keperluan. Ada yang berziarah ke makam pendiri pesantren; dan banyak pula yang sengaja ingin bertemu dengan pemimpin pesantren untuk ditalqin dan sekaligus minta berkah.

Hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tampaknya tidak hanya gerbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orangtua dan anak). Hal ini setidaknya-tidaknya tercermin dari pengakuan salah seorang santri senior-nya. Menurut santri ini, pemimpin pesantren yang tidak lain adalah kyainya, dianggap bagaikan orang tuanya. Sebagai seorang santri yang haus akan pengetahuan ia tidak hanya menginginkan pengetahuan yang dalam mengenai agama, khususnya ilmu tsasawuf, tetapi juga pengetahuan umum. Untuk mencapai cita-citanya itu ia sangat didukung oleh kyainya. Dukungan itu bukan semata-mata berupa nasehat. Akan tetapi, juga materiil. Sehubungan dengan itu, sang kyai ikut andil dalam keberhasilannya sebagai sarjana tsasawuf. Bahkan, bukan itu saja; kebutuhannya akan papan (tempat tinggal) juga diperhatikan dengan menyediakan sebuah rumah yang boleh ditempati selama ia mau. Sementara itu, sang santri itu pun kapan diperlukan tidak sayang-sayang un-

tuk menyediakan tanah yang dimilikinya sebagai asrama Binalanjut yang selama ini sifatnya masih sementara dengan memanfaatkan rumah para santri.

Peranan kyai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya. Kemudian, peranannya sebagai orang tua, kyai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Dan, ini juga dilakukan oleh santri yang kami ceritakan di atas. Suatu saat tersiar kabar burung bahwa dirinya yang sebagai salah seorang kepala sekolah pada sekolah yang ada di lingkungan pesantren akan diganti. Kabar ini sempat membuatnya gundah gulana. Ia baru merasa lega ketika kabar ini dikemukakan kepada kyainya.

Kedudukan kyai sebagai orang tuayang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar-santri. Dalam hal ini yang kami maksud adalah antara santri senior dan junior. Seperti yang kami kemukakan pada bagian depan bahwa santri senior oleh kyainya diberi tugas untuk mengajar dan mendidik santri junior. Dan, santri senior yang kami ceritakan ini juga tidak lepas dari tugas itu. Malahan, ia diberi tugas untuk membina santri yang berlatar belakang memiliki sifat-sifat yang tidak baik, seperti: suka mencuri, bekas narkoba dan atau ganja, penodong dan hal-hal yang bersifat negatif lainnya. Suatu hari ada anak binaannya yang melarikan diri. Anak itu memang minta izin kepada temannya bahwa ia akan pergi ke pasar yang berada di sebelah timur pesantren, yaitu Pasar Warudoyong. Akan tetapi, sampai sore belum pulang. Semua teman asramanya mencarinya dengan mendatangi tempat-tempat di mana ia sering main, tetapi tidak ada. Pagi-pagi sekali ia pulang ke asrama.

Ketika ditanya ia menjawab pulang ke rumah karena uangnya habis. Dan, ia mengaku dirinya sebenarnya pulang pukul 01.00, kemudian tidur di makam pendiri pesantren karena mau ke asrama takut. Karena di situ dingin, maka ia pergi ke asrama lain dan menginap di sana. Ia pulang ke asrama sendiri ketika semua penghuninya sedang melakukan sholat subuh, sehingga tidak ada yang mengetahuinya. Ia sengaja menghindari pembinanya dengan cara masuk sekolah lebih pagi dari biasanya.

Kurang lebih pukul 11.00 ibu, kakak perempuan, dan neneknya datang. Dari merekalah kami mengetahui mengenai apa telah

dilakukan oleh santri yang sempat menjadi pikiran, bukan hanya pembinanya tetapi juga teman-temannya. Orang tuanya sendiri sebenarnya tidak mengetahui jika salah seorang tetangganya tidak memberi tahu. Ketika diberi tahu tentang anaknya yang membawa burung, ia langsung memeriksa burung kesayangannya. Ternyata betul, burung sudah tidak ada disangkarnya. Padahal burung itu harganya ratusan ribu. Takut kalau akan dijual murah oleh anaknya, ia minta tolong kepada tetangganya itu untuk memintanya kembali. Di sebuah pasar burung itu sudah ditawarkan orang Rp. 25.000,00. Untung saja belum sampai terjual, sehingga burung itu dapat diselamatkan. Demikian cerita ibunya.

Beberapa saat kemudian anak yang ditunggunya datang. Dari jauh ia senyum-senyum kepada ibunya. Setelah pembina memberi nasehat seperlunya, anak itu bersama ibunya, kakak perempuannya, dan neneknya di bawa menghadap pimpinan pesantren. Di sana anak itu diberi hukuman dengan berapa sentilan pada telinganya dan disuruh berjanji terhadap dirinya sendiri untuk tidak mengulangnya dan akan selalu mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini.

4.2. Hubungan Antara Warga Pesantren dan Warga Masyarakat Sekitarnya.

Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, yang tampaknya paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli. Sedangkan, warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri dari peralatan sembahyang, mengaji, sekolah sampai ke kebutuhan makan dan minum. Bahkan, warga masyarakat juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Kemudian dalam hubungan yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren (terutama para kyai dan para mubalighnya) berperan sebagai pemberi informasi (komunikator), baik yang bersifat agama (melalui pesantren) maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan, warga masyarakat, dalam hal ini, berperan sebagai penerima informasi (komunikan).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Suryalaya ini meliputi pendidikan terhadap para orang tua dan anak-anak. Untuk para orang tua melalui kegiatan-kegiatan yang disebut sebagai "*menagiban*" dan "*khataman*". Managiban yang intinya adalah pengajian dilakukan setiap bulan sekali tepatnya pada tanggal 11 bulan hijrah. Pengajian yang bersifat rutin ini setiap kali diadakan pengunjungnya kira-kira sekitar tiga ribu orang dari berbagai daerah, seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat sendiri. Pengunjung mencapai puncaknya, terutama pada hari-hari raya Islam, seperti Idulfitri dan bulan Maulud yang sering disebut dengan "*Mauludan*", sehingga mesjid yang berukuran 30 x 40 meter, ditambah dengan lotengnya penuh sesak dengan pengunjung. Oleh karena mesjid tidak dapat menampung pengunjung yang diperkirakan pada hari-hari besar itu mencapai belasan ribu manusia, maka banyak yang terpaksa di sekitar pekarangan. Jalan yang menghubungkan mesjid penuh sesak dengan manusia. Sementara itu, pedagang kaki lima yang memanfaatkan tepian jalan tersebut membuat suasana semakin semarak. Santri yang ahli membuat kaligrafi biasanya memanfaatkan kesempatan ini sebagai saat yang tepat memasarkannya dengan harga Rp.1.000,00 — Rp.2.000,00 per kaligrafi.

Dalam pengajian ini fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan diberikan oleh pemimpin pesantren dan para mubalighnya. Selain mendapatkan pengertian-pengertian keagamaan, para pengunjung juga mendapatkan pelajaran yang berkenaan dengan pertanian, peternakan, pertukangan dan lain-lain yang dibawa oleh ahlinya. Jadi, pesantren sengaja mendatangkan para ahli tersebut untuk menyampaikannya kepada pengunjung. Jika managiban bertepatan dengan hari Raya Iduladha, maka bersamaan dengan itu pesantren mengadakan khitanan massal. Setiap kalinya sekitar 80 anak, di mana mereka kebanyakan adalah yatim/piatu.

Pengajian bulanan atau managiban diadakan tidak di Pesantren Suryalaya. Akan tetapi, juga tempat-tempat lain dengan catatan setelah tanggal sebelas bulan hijriah. Jadi, setelah Pesantren Suryalaya. Tempat-tempat itu antara lain: Tasikmalaya (jalan Cihideung No. 27), Ciamis Rajapolah, Ciawi, Garut, Bandung, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Jakarta, dan Singapor. Pengajian ini selalu dikunjungi oleh para mubaligh dengan jalan bergiliran. Para pengunjungnya biasanya lebih dari seratus orang. Adapun temanya sama seperti di Suryalaya.

Selain pengajian bulanan tersebut, dikenal pula jamaah "*khataman*" yang intinya mengucapkan rupa-rupa doa terhadap Allah SWT. Khataman sering dilakukan pada rumah ikhwan. Sedang waktunya bergantung kemauan mereka. Dengan demikian, ada yang seminggu sekali atau dua minggu sekali dan sebagainya.

Sementara itu, pendidikan terhadap anak-anak meliputi pendidikan agama, keterampilan, dan pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga, baik yang formal maupun non formal yang berada di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan antara warga pesantren dan warga masyarakat dalam beberapa hal bercorak ekonomi, kemudian dalam hal lain bercorak kekeluargaan karena sama ikhwan Suryalaya, dan dalam hal yang lain lagi (dalam masalah pengetahuan, baik agama maupun pengetahuan umum) warga pesantren dianggap oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang-orang yang mampu untuk ditanyai mengenai masalah pengetahuan umum dan terutama pengetahuan agama. Peran pesantren yang tidak hanya menekankan pengetahuan agama semata, tetapi juga pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang dimilikinya inilah yang pada gilirannya membuat masyarakat sekitarnya tidak ragu-ragu untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren Suryalaya. Hal itu disebabkan di samping anak mengetahui ilmu agama, juga pengetahuan umum. Dan ini berarti anak-anak tersebut sekaligus telah memiliki bekal baik untuk hidup di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, keberadaan pesantren tetap dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya. Salah seorang warga masyarakat sekitar pesantren mengatakan bahwa alasan mengapa ia memasukkan anaknya di pesantren Suryalaya adalah karena ia menginginkan anaknya memiliki tidak hanya pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama. Menurutnya, dengan memiliki pengetahuan agama anak mempunyai pertahanan yang kuat di dalam menghadapi hidupnya. Artinya, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tampaknya modern, tetapi sebenarnya melanggar peraturan-peraturan agama.

BAB V

KESIMPULAN

Pesantren Suryalaya yang didirikan oleh Almarhum Syeh. H. Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad 85 tahun yang lalu, tepatnya hari Kamis tanggal 7 Rajab 1323 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 5 September 1905, dalam perkembangannya tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan itu bukan hanya dari pihak penguasa pada waktu itu (pemerintah jajahan Belanda) yang menganggap bahwa keberadaan pesantren ini merupakan ancaman dari keberlangsungan pemerintahannya, tetapi juga dari masyarakat sekitarnya (Jawa Barat pada umumnya) yang sama sekali masih buta terhadap ajaran khusus yang pada gilirannya menjadi salah satu ciri dari pesantren Suryalaya, yaitu ilmu tsasawuf dengan metode dzikir yang kemudian dikenal sebagai ajaran Thoreqat Qodiriyyah Naqshabandiyyah (TQN). Bahkan, dalam awal perkembangannya banyak orang yang menilai bahwa cara yang digunakan untuk mengajarkan agama Islam dengan metode tersebut adalah menyimpang. Selain itu, juga banyak orang yang mengkhawatirkan mengenai akibat dari ajaran TQN. Dzikir yang merupakan cara untuk iman kepada Allah SWT pada gilirannya bukan tidak mungkin hanya mementingkan persoalan hubungan antara manusia dan penciptanya atau persoalan hidup di kemudian hari (masalah akherat). Sementara itu, masalah-masalah yang bersifat keduniawian diabaikan. Namun demikian, pendiri yang sekaligus sebagai pemimpin pesantren tersebut tidak merasa jera karenanya; justru hambatan itu merupakan cambuk. Baginya, anggapan yang

bernada sumbang itu wajar karena mereka hanya mengetahui kulitnya. Sehubungan dengan itu, perjuangan yang beliau lakukan adalah memperkenalkan kepada masyarakat mengenai bagaimana sebenarnya ajaran TQN itu. Dengan diketahuinya ajaran itu secara utuh diharapkan nada-nada sumbang tadi akan runtuh dan diganti dengan sikap yang mendukung ajaran tersebut. Dan, ini mulai terasa di alam kemerdekaan karena di alam ini pendiri pesantren dapat leluasa mengajarkan TQN kepada masyarakat, sehingga beliau sempat menyaksikan sendiri betapa ajarannya telah meluas, bukan hanya di daerah Jawa Barat saja, tetapi juga sampai ke daerah Jawa Tengah, sebelum beliau meninggal dunia pada tanggal 25 Januari 1956 dalam usia 120 tahun.

Sejak pendiri pesantren tersebut menghembuskan nafasnya yang terakhir, kedudukannya digantikan oleh salah seorang putranya (anak ke-5), yaitu H.A. Shohibulwafa Tadjul Arifin yang kemudian dikenal dengan sebutan "Abah Anom". Di bawah kepemimpinannya pesantren semakin berkembang pesat, sehingga pesantren tersebut dapat dimasukkan dalam kategori pesantren besar. Para santrinya tidak hanya berasal dari daerah sekitarnya, tetapi telah menembus batas provinsi. Bahkan, sampai keluar negeri seperti Malaysia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam tidak statis seperti yang digambarkan orang. Pesantren juga tidak hanya melulu sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi para santri sebagai bekal hidup di dunia jika mereka telah meninggalkan pesantren, seperti yang terlihat pada pesantren Suryalaya. Didirikannya berbagai lembaga pendidikan formal, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi yang diharapkan dapat mencetak sarjana yang tsasawuf menunjukkan bahwa pesantren tanggap terhadap kemajuan zaman. Malahan, pesantren ini ikut berpartisipasi secara aktif membantu masyarakat dan pemerintah dalam menangani masalah kenakalan remaja dan pecandu narkoba. Untuk itu, pada tahun 1972 pesantren mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korban narkoba yang disebut "Pondok Ramaja Inabah". Dengan demikian, jika dibandingkan pesantren lain di Indonesia, maka pesantren Suryalaya ini sekurang-kurangnya memiliki dua nilai lebih, yaitu yang pertama sebagai pusat ajaran TQN dan yang kedua adalah satu-satunya pesan-

tren yang secara aktif ikut mendukung program pemerintah, terutama dalam menangani remaja korban narkoba.

Pemimpin pesantren sebagai penyebar ajaran TQN berkewajiban menalqin siapa saja yang ingin mempelajarinya. Talqin dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Tempatnya bergantung banyak dan sedikitnya orang yang akan ditalqin. Namun demikian, karena yang ditalqin seringkali lebih dari sepuluh orang, maka tempat yang sering digunakan adalah mesjid dan biasanya dilakukan setelah selesai mengerjakan sembahyang wajib. Mengingat orang-orang yang ingin ditalqin tidak hanya berasal dari daerah sekitar pesantren, maka agar tidak banyak mengeluarkan biaya dan waktu, terutama bagi mereka yang tempatnya jauh, pemimpin pesantren menunjuk beberapa orang sebagai "wakil". Tugas mereka adalah menalqin TQN kepada siapa saja yang menginginkan dan berkepentingan. Dengan ditalqin berarti bahwa seseorang telah menjadi ikhwan (kerabat atau warga) Pesantren Suryalaya. Mengingat yang ditalqin, khususnya yang dilakukan oleh pemimpin pesantren, tidak hanya santri mukim, akan tetapi juga santri kalong dan bahkan pengunjung manaqiban serta tamu-tamu yang dapat dikatakan tidak pernah sepi pada setiap harinya, maka ikhwan Pesantren Suryalaya sulit untuk dihitung. Dan, jika ini yang dijadikan ukuran mengenai jumlah santrinya, maka dapat dikatakan bahwa pesantren ini adalah pesantren terbesar di Indonesia. Mereka (Ikhwan TQN) di tengah-tengah masyarakat tampak bergotong royong, bermusyawarah, senasib sepenanggungan, dan beramal ibadah dalam melaksanakan kebajikan dhohir-bathin untuk keselamatan dunia dan akherat, tanpa rewel dan berselisih dalam mentaati perintah agama dan negara. Dengan TQN banyak orang-orang yang mulanya pelacur, penjudi, pencuri, pemabuk, pemalas dan sebagainya, bahkan orang-orang yang sudah putus harapan menjadi insyaf dan menyadari bahwa dirinya telah melakukan penyelewengan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren Suryalaya merupakan wadah komunikasi yang bukan hanya menyangkut pesan-pesan yang berkenaan dengan keagamaan, tetapi juga pengetahuan baik yang bersifat ketrampilan maupun umum. Berkenaan dengan itu, tidak mengherankan kalau keberadaannya sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat sekitarnya, bahkan warga masyarakat yang jauh dari pesantren. Lebih lebih Pesantren

Suryalaya dengan metode TQN-nya telah menunjukkan kemampuannya dalam mempertebal keimanan seseorang, sehingga orang yang bersangkutan menyadari kesalahan atau kenakalan yang telah dilakukan. Bahkan, pecandu narkotikpun dapat disembuhkan di sana.

Keberadaan pesantren menjadi semakin penting dengan membaurnya arus kebudayaan asing yang tidak dapat dielakkan karena pesatnya kemajuan di bidang teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi. Dalam kondisi yang demikian, jika seseorang tidak dibekali dengan agama atau akhlak yang kuat bukan tidak mungkin orang tadi akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang sekilas tampaknya menyenangkan atau "modern", akan tetapi sesungguhnya mencelakakan, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga keluarganya, masyarakatnya, dan negaranya. Berkenaan dengan itu, pesantren adalah salah satu pilihan bagi para orangtua dalam menitipkan anaknya. Dengan memasukkan anaknya ke pesantren (Suryalaya) berarti sang anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, akan tetapi juga pengetahuan umum dan juga keterampilan. Dengan keterampilan dan pengetahuan umum yang dimilikinya diharapkan sang anak dapat hidup mandiri. Sedang dengan pengetahuan agama yang dimiliki, sang anak tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan pemerintah dan negara seperti yang diamanatkan oleh pendiri pesantren melalui wasiat yang berjudul "*Taubih*". Dan ini berarti bahwa pesantren punya andil yang sangat besar dalam proses pembangunan, terutama pembangunan mental dan spiritual. Dengan demikian, pesantren dengan apa yang di dalamnya serta pengaruhnya, baik langsung maupun tidak langsung, keberadaannya sangat mendukung pembangunan nasional terutama dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Apalagi jika mengingat bahwa keberhasilan pembangunan bergantung pada partisipasi segenap lapisan masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu, kami menyarankan agar keterlibatan pesantren dalam proses pembangunan perlu ditingkatkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dhofier, Zamakhayari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982
- Geertz Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*. 1981 erjemahan dari *The Religion of Java* oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. 1976 Jakarta, Djambatan.
- Mustapa, R.H. Hasan. *Adat Istiadat Orang Sunda*. Bandung: 1985 Alumni.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Jakarta : 1980 Bina Cipta.
- Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. *Pesantren Suryalaya Selayang Pandang*. Bandung: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. 1973
- Ziemek, Manfred. *Pesanren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: 1983 P3M.

INDEKS

A.

abangan

anu tore kudu cengkat, boh tore hantina atawan tore celina

B.

bandungan

bangbara

bujangga

C.

citrik byapari

counter

D.

duniawi

dzikir

dzikir chopi

dzikir jahar

F.

face to face

fardlu

fiqih

G.
godebag
gurukala

H.
hempul

I.
ikhwan
intercom

J.
janggaan

K.
Kasar
khataman
khusuk
kirata
kitab kuning

L.
lafadz
leker
lemes

M.
managiban
mandala
mandalawi
mangkubumi
matsya
mauludan
memen
mubalig

N.
Nahwu syarafnya
nglaju

P.

padepokan
paguron
pamagahan
panday
paratanda
paraguna
patapan
pengeuyeuk
pool
power and authority
prepantun
puhawang

R.

rajamandala
ratu

S.

sang brahmana
sanggar
sang hulu jurit
sang juru basa
sang wiku paraloka
santri
santri kalong
santri mukim
sedeng
self-confident
shastra
shastri
siksa kandang karesian
sisya
sorongan
sorongan klasikal
sujud

T.

talqin

taqarub
tasbih
ta'ubih
thoriqat
tsasawuf
tumakninah

U.
uhkrowi
ustad

W.
warah sang darma

$$H_1(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_2(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^2 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_3(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^3 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_4(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^4 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_5(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^5 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_6(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^6 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_7(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^7 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_8(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^8 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_9(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^9 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_{10}(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^{10} e^{-\frac{x^2}{2}}$$

LAMPIRAN :

$$H_1(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{x^2}{2}}$$

$$H_2(x) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} x^2 e^{-\frac{x^2}{2}}$$

PENYEMBUHAN PENDERITA KECANDUAN NARKOTIKA DI PESANTREN SURYALAYA

**Oleh : Dr. R.H. Su'dan, M.S., M.D., MPH.
Senior Medical Service Officer Arco**

Setelah pensiun dari Perusahaan Tambang Minyak dan Gas Bumi Negara Pertamina kami bekerja di Arco. Di perusahaan asing ini kami ditempatkan di Quarters anjungan minyak lepas pantai. Lima belas hari kami bekerja dan tinggal lepas pantai Rengasdengklok, Kerawang. Dan lima belas hari kami beristirahat di waktu mana kami tidak ada tugas sama sekali. Lima belas hari di darat ini kami pergunakan untuk mengurus berbagai hal dan meninjau. Seperti melihat-lihat objek-objek peningkatan sejarah Islam, Pesantren, Pengajian, dls. Dan bulan lalu kami pergunakan untuk meninjau Pesantren Suryalaya di Tasik. Pondok Pesantren ini sudah terkenal menjadi tempat penyembuhan korban narkotik. Inilah yang menarik kami untuk mengunjunginya dan meneliti cara-cara penyembuhannya. Untuk ini kami sengaja menginap semalam untuk mengikuti semua kegiatan di Pesantren. Ternyata pesantren tersebut tidak hanya merawat kroban narkotika, juga kenakalan remaja dan penyakit jiwa lain dapat pula disembuhkannya?

Landasan Kegiatan di Pondok Pesantren Suryalaya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 82: "Wa nunazzilu minal Qurani wa huwa

syifaun wa rahmatun lil Mu'minna, wa la yazidudldlalmiina illa khasara". Dan kami menurunkan Al-Quran yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang beriman. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman pula di dalam Al-Quran surah Yunus 57: "Ya ayyuhan nasu qad jaa atkum maulidhatun min Rabbikum wa syifaun lima fihs shuduur". Hai, manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan juga obat bagi penyakit yang ada di dalam dada. Berdasar ayat-ayat tersebut di atas maka dilakukan penyembuhan dengan "Ibadah". Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran surah Ar-Ra'da ayat 28: "alladzina amanu tathmainnu qulubuhum bi dzikrillahi, ala bidzikrillahi tathmainnul qulub". Orang-orang yang beriman tenteram hati mereka dengan mengingat Allah, bukanlah dengan mengingat Allah hati jadi tenang"². Berdasar ayat inimaka dilakukan penyembuhan dengan mengingat Allah atau dzikrullah. Dzikrullah berarti juga selalu menyebut nama Allah atau mengucapkan "La ilaha illallah".

Oleh karena itulah kalau kita masuk kompleks Inabah tempat penyembuhan kroban narkoba kita baca tulisan: "Anda memasuki daerah wajib dzikir" (bukan wajib helm atau wajib lain). Ini merupakan pengamalan dari pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam Al-Quran: "Alladzina yadzukurunallaha qiyaman wa qu'udan wa 'ala junubihim". Ialah yang mengingat atau menyebut Allah waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Dan masih banyak lagi ayat Al-Quran yang menyuruh kita melakukan Dzikrullah. Misalnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam Al Quran surah Al-Ahzab 35: "Wada dzakirinallaha katsiran wadz dazkirati a'addallahu lahum maghfiratan warajran 'adzima". Dan orang laki-laki yang banyak Dzakrullah, begitu juga orang wanita, Allah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar-besar.

Junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda di dalam Al-Hadits: "Dzikrullahi syifaul qulubi" (Ingat kepada Allah itu merupakan obat yang mustajab guna menyembuhkan penyakit hati). Dan di dalam Al-Hadits lain Junjungan kita Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Inna fi kulli syaiin shiqalatan wa shiqalatul qulubi dzikrullahi" (Sesungguhnya untuk segala perkara itu ada obat pencucinya. Sedangkan pencuci hati itu adalah dzikir (hati mengingat atau mulut menyebut) Allah⁴.

Pelaksanaan Kegiatan di Pesantren Suryalaya

Jam 02.00 lewat tengah malam para santri sudah pada bangun semuanya dan mandi. Sebelum mandi mereka tidak lupa membaca doa sesuai dengan Hadits Nabi: *Allahumma inni a'udzu bi ka minal khbutsi wal khabaitsi*". Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari segala macam syaithan. Di tengah malam di pegunungan yang dingin itu mereka melaksanakan mandi taubat dan berdoa. Setelah mandi mereka membaca doa selesai mandi atau keluar jamban sesuai Al-Hadits: *"Alhamdu lillahil ladzi adzhaba 'annil adza wa 'afani"*. Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan penyakit dan memaafkan aku. Selanjutnya para santri melaksanakan segala macam Shalat Sunnah seperti Tahiyaatul Masjid, dls. Kemudian para santri melaksanakan Shalat Sunnah, Tahajjud 12 raka'at, paling sedikit 2 rakaat. Sesudah itu para santri melaksanakan Shalat Sunnat Tasbih dan membaca Tasbih. Shalat malam ini ditutup dengan Shalat Sunnah Witir paling sedikit tiga rakaat. Selesai semuanya itu, para santri melaksanakan dzikrullah sebanyak-banyaknya. Dzikir jahar (mengucap *"La ilaha illallah"*) dengan mulut dan khafi dengan hati. Ini baru berakhir sampai menjelang Shubuh.

Setelah masuk waktu Shubuh para santri melaksanakan Shalat Sunnah Shubuh. Selesai Shalat Shubuh dan membaca semua doa sehabis Shalat para santri berdzikir lagi. Kemudian masih banyak lagi Shalat-Shalat Sunnah lain yang dikerjakan oleh para santri. Seperti Shalat Sunnah Dluha paling sedikit dua raka'at, Shalat Istikharah, dls. Tetapi bagi yang bekerja atau sekolah pada waktunya cukup mengucap *"La illaha illallah"*. Demikianlah kegiatan para santri Suryalaya pada malam menjelang pagi hari. Kami sendiri datangnya di Suryalaya menjelang waktu Dzuhur dan pulang sehabis Shubuh. Jadi kami tidak sempat mengikuti kegiatan antara sesudah Shubuh dan sebelum Dzuhur. Akan tetapi yang kami lihat pada waktu tersebut bekerja biasa, yang sekolah ya sekolah, yang tidak sekolah yang bekerja biasa.

Setelah masuk waktu dzuhur, para santri melaksanakan Shalat Sunnah Qabliyyah. Selesai Shalat Dzuhur dan berdoa para santri berdzikir lagi dengan mengucap *"La ilaha illallah"* sebanyak-banyaknya. Kemudian ditutup dengan Shalat Sunnah Ba'da Dzuhur dua raka'at satu kali salam. Bagi yang sekolah atau bekerja dan tidak sempat cukup Shalat Dzuhur dan mengucap *"La ilaha*

illallah” saja. Demikianlah para santri dididik mengingat Allah waktu berdiri, duduk, berbaring, dls. (qiyaman, qu’udan, ’ala ju-nubihim).

Setelah masuk waktu Ashar para santri melaksanakan Shalat Sunnah Qabliyyah. Selesai Shalat ’Ashar dan berdoa para santri berdzikir lagi dengan mengucapkan ”La ilaha illallah” sebanyak-banyaknya. Kemudian menunggu saat masuk waktu Maghrib dan setelah masuk mereka melaksanakan Qabliyyah. Selesai Shalat Maghrib dan berdoa para santri berdzikir lagi dengan mengucapkan ”La ilaha illallah” sebanyak-banyaknya. Sesudah itu para santri melaksanakan Shalat Sunnah Ba’dal Maghrib dua raka’at dan Shalat-Shalat Sunnah lainnya⁴.

Setelah masuk waktu ’Isya’ para santri melaksanakan Shalat Sunnah Qabliyyah. Selesai Shalat ’Isya’ dan berdoa para santri berdzikir lagi dengan mengucapkan ”La ilaha illallah” sebanyak-banyaknya. Baru para santri diberi kesempatan istirahat sekedar untuk makan malam dls. saja. Jam 21.30 kegiatannya dimulai lagi dengan melaksanakan segala macam Shalat Sunnah. Seperti Shalat Sunnah Istikharah, Shalat Sunnah Hajat, Shalat Sunnah Muthlaq, dls. Setelah itu lampu dimatikan dan para santri berdoa dalam gelap dipimpin Imam. Dalam doa yang dalam bahasa Melayu tersebut diakui segala dosa terutama terhadap ibu dan minta ampun kepada Allah dengan khusyu’ disertai isak tangis pilu.

Isak tangis pilu dengan penuh penyesalan yang sungguh-sungguh tersebut, baru berakhir setelah Imam mulai memimpin dzikir lagi. Dan acara harian ditutup dengan Dzikirullah dengan mengucapkan ”La ilaha illallah” sebanyak-banyaknya.

Selain semua kegiatan yang menyita hampir seluruh waktu tersebut semua amalan lain juga dilakukan. Seperti sebelum tidur membaca doa yang juga ada tersebut di dalam Al-Hadits: ”Bismika Allahumma Ahyâ wa bismika amutu” (Dengan namamu ya Allah aku hidup dan mati). Setelah bangun tidur juga berdoa sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW.: ”Alhamdu lillahil ladzi ahyana ba’da ma amata na wa ilai hin nusyuru”. Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepadanya kami kembali. Adab sopan santun bergaul seperti memberi salam dan menjawab salam juga dipatuhi⁴.

Pendek kata segala amalan yang wajib maupun yang sunnah

dilakukan oleh para santri. Sebelum makan juga para santri berdoa dengan doa Rasulullah Muhammad SAW.: "Allahumma barik lana fi ma razaqta na wa qina 'adzabannar". Ya Allah, berilah berkah kepada kami di dalam rizqimu dan jagalah kami dari siksa neraka. Selesai makan pula para santri berdoa dengan doa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Alhamdu lillahil ladzi ath'amana wa saqana wa ja'alana Muslimina". Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepada kami dan memberi minum kepada kami dan menjadikan kami Orang Islam. Nasihat selalu diberikan dan ceramah singkat selalu diadakan juga sehabis Shubuh sampai menjelang terbit matahari. Pendek kata semua amalan yang disebut dalam Al-Quran dan Al-Hadits diamalkan⁴.

Tinjauan 'Ilmiyyah

Kegiatan penyembuhan korban narkoba dls. di Suryalaya benar secara 'Ilmiyyah. Para korban diputuskan secara total dengan mendadak dari hubungannya dengan narkotik. Dan secara berhasil baik sekali diganti dengan hubungan secara total dan mendadak dengan Allah. Ini dengan segala kaifiyyah yang diamalkan Pondok Pesantren Suryalaya. Memang alam pegunungan yang dingin, indah, dan tentang juga menunjang keberhasilan. Secara 'ajaib ketergantungan akan kecanduan mereka kepada narkoba berubah menjadi kecanduan kepada Dzikrullah. Dan jadi-lah mereka manusia-manusia yang kembali berguna bagi seluruh masyarakat.

Mandi di tengah malam dalam udara dingin berkabut mempunyai khasiat tersendiri. Karena dinginnya udara pegunungan dengan airnya tersebut pembuluh darah kulit menyempit. Dan ke mana lagi perginya darah kalau tidak ke otak, jantung, hati, dls. Dengan demikian maka otak dls. memperoleh darah yang lebih banyak dari biasa.

Dengan banyaknya darah yang mengalir ke otak, maka otak menjadi terang, fikiran jadi jernih. Dengan banyaknya darah yang mengalir ke jantung, maka jantung jadi kuat. Dengan banyaknya darah yang mengalir ke hati, maka hatipun menjadi sehat pula. Dengan demikian maka kerja hati yang antara lain menetralkan racun jadi lancar. Kesemuanya mengakibatkan racun narkoba dalam tubuh pun cepat dinetralkan. Kembali menjadi cerdasnya otak mengakibatkan yang mempunyainya dapat disadarkan. Se-

hingga mereka mau beralih dari kenikmatan khayali ke pada tujuan hidup yang sebenarnya. Ialah mengabdikan kepada Allah dengan membuat 'amalan yang berguna sebanyak-banyaknya. Jadilah mereka menjadi manusia yang berguna dan mau berusaha dengan usaha-usaha yang bermanfaat.

Dengan berdzikir secara juhri, ialah dengan mengucapkan "La ilaha illallah" kesehatan paru meningkat. Karena waktu dzikir tersebut kita mulai dengan mengisap udara secara maksimal ke paru. Dan kemudian mengeluarkannya pula secara maksimal sehingga tidak ada yang tersisa. Dengan demikian maka tidak ada sedikitpun gelombang paru yang tidak mengembang. Dan waktu mengempis bersihlah, semua udara yang di paru-paru dikeluarkan sempurna. Sehingga zat asam yang kita peroleh maksimal dan zat asam arang seluruhnya terbuang. Ini dilakukan sampai retusan, bahkan ribuan kali, dapat dibayangkan hasilnya. Berdzikir seperti di Suryalaya itu. Kita memperoleh kesehatan otak, jantung, hati, paru, usus, dls. dan kita mengamalkan ajaran Islam mengenai Dzikrullah.

Ikhtishar, Kesimpulan, dan Penutup

Cara penyembuhan kroban narkoba dls. di Pondok Pesantren Suryalaya bagus sekali. Oleh karena berdasarkan ayat-ayat Al-Quran mengenai mengingat Allah atau Dzikrullah. Juga berdasarkan Hadits-Hadits Nabi mengenai ingat Allah atau Dzikrullah juga. Semua 'Amal 'Ibadah yang wajib maupun yang Sunnah dilaksanakan santri Suryalaya. Dzikrullah dilaksanakan waktu berdiri, duduk, berbaring, dls. sesuai Al-Quran. Berdoa dengan khusus sambil menyesali dosa hingga menangis pun mereka lakukan. Semua doa yang diucapkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad juga mereka ikuti. Seperti doa waktu akan tidur, bangun tidur, makan, habis makan, bahkan waktu ke kamar mandi dls. Kegiatan ini menyita waktu mereka sejak hampir dini hari hingga pagi harinya. Dilanjutkan mulai sehabis Maghrib hingga hampir menjelang tengah malamnya. Kesemuanya berhasil mengalihkan mereka dari kecanduan narkoba menjadi kecanduan dzikir.

Mandi tengah malam mereka menyebabkan otak, jantung, hati, dls. Jadi sehat. Dzikir mereka menyebabkan paru-paru mereka menjadi lebih sehat. Akhir kesimpulan ialah bahwa cara pengobatan kecanduan narkoba di Suryalaya tepat sekali. Dan hasilnya

pun dapat kita lihat, terutama di kalangan para remaja. Memang merekalah rupanya yang ditunjuk oleh Syndicat narkotik untuk dijadikan korbannya. Untunglah di Suryalaya mereka dapat dibina kembali menjadi manusia muslim yang berguna.

Keberhasilan Suryalaya dengan Inabahnya ini menyebabkan mafia perdagangan narkotika tidak senang. Sehingga mereka berusaha memasukkan jaringannya ke dalam Pesantren untuk merusak. Demikian ujar seorang anggota Polres yang kini sedang melakukan pelacakan. Sebab beberapa waktu yang lalu ada yang tertangkap ketika berusaha menyelundupkan ganja ke Suryalaya. Ditangkapnya dua pemuda semakin memperkuat sinyalemen petugas Polri Tasik. Dalam jaringan pengedar obat-obat terlarang berusaha memasuki Pesantren Suryalaya. Dengan kesiagaan pimpinan Pesantren dan pembantu-pembantunya pengedaran narkotika dapat dibendung.

Kepustakaan

1. ABOEBAKAR ATJEH, K.H. ; SHAHIBULWAFATAJUL ARIFIN, K.H.A.: Miftahush Shudur, Kunci Pembuka Dada, jilid 1 Pesantren Suryalaya, 1 Muharram 1390.
2. ABOEBAKAR ATJEH, K.H.; SHAHIBULWAFATAJUL ARIFIN, K.H.A.: Miftahush Shudur, Kunci Pembuka Dada, jilid 2, Pesantren Suryalaya, 1975.
3. OTONG DJAJAWISASTRA; SHAHIBULWAFATAJUL ARIFIN, K.H.A.: Tanbih Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, 1976.
4. SHAHIBULWAFATAJUL ARIFIN, K.H.A.: Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan kenakalan Remaja. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Desa Tanjungkerta Tasikmalaya, 1975.
5. SHAHIBUL WAFATAJUL 'ARIFIN, K.H.A.: 'Uqudul Jum'at. Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya, Page-rageung, Tanjungkerta, Tasikmalaya, 1975.

6. SUARA KARYA TANGGAL 15 – 10 – 1987.
7. SU'DAN, R.H.: Hikmah Kesehatan dalam Peraturan-Peraturan Islam. Jilid 1, Cetakan Pertama. Al-Ma'arif, Jalan Tambleng nomor 48–50, Bandung, 1978.
8. SU'DAN, R.H.: Kesehatan Masyarakat. Jilid Pertama. Cetakan Pertama. P.T. Al-Ma'arif, Bandung 1982.
9. SU'DAN, R.H.: Hikmah Kesehatan dalam Peraturan-Peraturan Islam. Jilid 2. Cetakan 1. 'Al-Ma'arif, Bandung, 1989.

